LAPORAN PENYUSUNAN

BAHAN LITERASI MENENGAH

Disusun oleh:

Penyusun:

Kasman, M.Hum. . (Ketua)

Lalu Erwan Husnan, M.Pd. (Wakil Ketua)

Syaiful Bahri, M.Pd. (Anggota)

M. Shubhi, S.S. (Anggota)

Yenni Febtaria W., M.A. (Anggota)

Siti Djuwarijah, S.S. (Anggota)

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT

MATARAM, 2018

LAPORAN PENYUSUNAN

BAHAN LITERASI MENENGAH



Disusun oleh:

Penyusun:
Kasman, M.Hum. . (Ketua)
Lalu Erwan Husnan, M.Pd. (Wakil Ketua)
Syaiful Bahri, M.Pd. (Anggota)
M. Shubhi, S.S. (Anggota)
Yenni Febtaria W., M.A. (Anggota)
Siti Djuwarijah, S.S. (Anggota)

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
MATARAM, 2018

LAPORAN PENYUSUNAN
BAHAN LITERASI MENENGAH

Disusun oleh:

Kasman, M.Hum. . (Ketua)
Lalu Erwan Husnan, M.Pd. (Wakil Ketua)
Syaiful Bahri, M.Pd. (Anggota)
M. Shubhi, S.S. (Anggota)
Yenni Febtaria W., M.A. (Anggota)
Siti Djuwarijah, S.S. (Anggota)

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
MATARAM, 2018

BAHAN LITERASI MENENGAH

Buku ajar ini telah diperiksa dan disahkan oleh

Kepala Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat

Mataram, November 2018

Drs. Songgo Siruah, M.Pd.
NIP 196811071999031001

Daftar Isi

Halaman Depan i

Kata Pengantar ii

Daftar Isi iii

TGH. M. SHALEH HAMBALI 1

Balai Literasi Menengah

GH M. SHALEH HAMBALI (BENGKEL)



Lalu Erwan Husnan

Penulis

Lalu Erwan Husnan

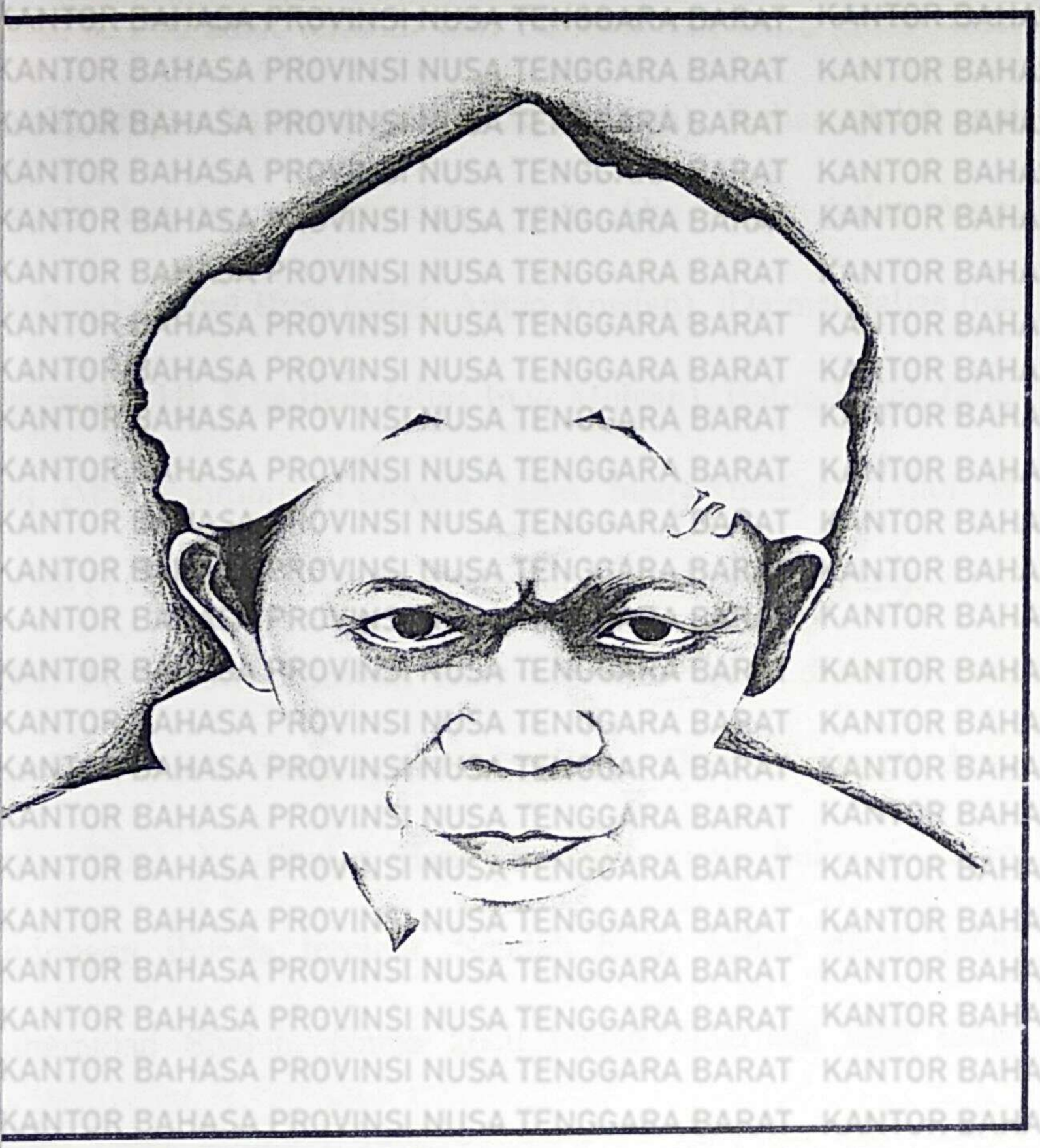
Ilustrator

Muhammad Ali Assobani

DAFTAR ISI

Tuan Guru Haji M. Shaleh Hambali	1
Pendidikan dan Darul Quran	7
Murid dan Dakwah	14
Karya dan Kiprah	18
Penutup	22

Tuan Guru Haji M. Shaleh Hambali (Bengkel)



uan Guru Haji M. Shaleh Hambali lahir pada waktu Isya. Beliau

hir pada hari Jumat tanggal 7 Ramadan 1313H. Tanggal ini

epatan dengan tanggal 21 Februari 1896 M. Beliau lahir di

a Bengkel, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat.

au adalah anak terakhir dari Hambali bin Gore (alias Amaq

ok) dengan Rahimah (alias Inaq Fatimah). Beliau adalah anak

khir dari tujuh bersaudara, yaitu Abu Bakar (alias Amaq

deng), Qabul Ilyas (alias Amaq Amsiah), Daimah (alias Inaq

msiah), Hj. Khadijah (alias Inaq Muhsin), Baloq Kejuk (alias

Abdurrahman), Putraseh (alias Inaq Rukaiyah), dan M.

leh (TGH.M. Shaleh Hambali atau Tuan Guru Bengkel).

H. M. Shaleh Hambali lahir ke dunia tanpa ditemani sang

ak tercintan. Sang ayah Hambali bin Gore meninggal dunia

ka TGH. M. Shaleh Hambali masih enam bulan di dalam

dungan ibunda tercinta. Setelah lahir, beliau diberi nama

hammad Shaleh. Nama kecil beliau diberikan oleh tokoh

ma Desa Bengkel yang bernama H. Ali dua hari setelah

hirannya. TGH.M. Shaleh Hambali merupakan keturunan raja

aparang. Beliau adalah keturunan ke tujuh dari Arya

menggung (Bapak tapen).

TGH.M. Shaleh Hambali adalah ibu yang salehah. Meskipun

g suami telah meninggal, beliau tetap menjaga dengan penuh

abaran bayi yang berada di dalam kandungannya. Terlebih

i, beliau sudah mulai mengajarkan ilmu pengetahuan sejak

.M. Shaleh Hambali masih berada di dalam kandungan. Beliau

alu mengajak anaknya mengerjakan salat Jumat di daerah

bakan. Salat Jumat bagi kaum hawa pada saat itu merupakan

uatu yang berbeda dan jarang. Setelah salat Jumat, sang ibu

ngajak anak di dalam kandungan tersebut menuju Desa

nbelok untuk berziarah ke makam ayahnya Hambali bin Gore.

H. M. Shaleh Hambali menjadi yatim piatu sejak ditinggal

g ibu tercinta ketika beliau berusia enam bulan. Allah punya

cana lain. Beliau diambil menjadi anak angkat oleh Amaq

ab (H.Abdullah). Dia adalah kepala Desa Bengkel saat itu, dan

etulan tidak memiliki anak.

k kecil, TGH. M. Shaleh Hambali mendapatkan pendidikan

ha yang cukup. Pada usia 7 tahun beliau dititipkan untuk

ar mengaji Al Quran dan tajwid pada Bapak Ramli (alias

u Sumbawa) di Desa Bengkel. Pada saat yang sama, beliau

belajar ilmu agama pada TGH. Abdul Hamid Pagutan.

ka menginjak usia 12 tahun, beliau diajak ayah dan ibu

katnya menunaikan ibadah haji. Menunaikan ibadah haji saat

isa berjalan sampai enam bulan. Dengan demikian, suatu hal

n dan menjadi tradisi untuk membuat mukim dan menuntut

di tanah suci. Menunaikan ibadah haji saat itu menggunakan

Labuhan Haji, Kabupaten Lombok Timur. Ajal tidak dapat

ga, dua hari sebelum berangkat, ibu angkat TGH. M. Shaleh

bali meninggal dunia pada hari Jumat tanggal 10 Januari

3. Pada tahun ini pula TGH. M. Shaleh Hambali mulai

untut ilmu di Mekkah dan Madinah sampai 9 tahun lamanya.

au banyak belajar di Masjidil Haram dan rumah-rumah

nya. Beliau tidak hanya belajar dari guru yang berasal dari

ah tetapi juga guru-guru yang berasal dari India dan bahkan

dan Sumbawa. Hal ini tidak lain karena sebelumnya telah

k orang Sasak yang belajar di Mekkah. Mereka di antaranya

Umar Kelayu Lombok Timur dan TGH. Amin Pejeruk

enan. Mereka berdomisili dan mengajar di Mekkah.

Mekkah, TGH. M. Shaleh Hambali tinggal di Kampung

ud Nabi dan Kampung Maulud Ali. Beliau lebih banyak atau

gian bessar metode belajarnya menggunakan metode *talaqqi*

muka). Metode itu merupakan tradisi yang sangat kental

saat itu. Pada awalnya beliau belajar Al Quran pada TGH.

Pejeruk Ampenan di Masjid al-Haram, Syekh Misbah al-

eni di rumahnya di Kampung Syib Ali Mekah, TGH. M.

ad bin TGH. Umar Sumbawa di rumahnya di Syib Ali,

kah.

u melanjutkan belajar ilmu agama pada beberapa guru, yaitu

Umar Sumbawa di Masjid al-Haram, TGH. Umar Kelayu

ok Timur di rumahnya di Kampung Syamiah Mekkah,

H. Mali Lombok Timur di rumahnya di Kampung Jiat
kkah, TGH. Mukhtar Abdul Malik Ampenan Lombok di
npungnya Suq Lail Mekkah, KH. Usman Serawak Malasysia di
sjid al-Haram, KH. Mukhtar Bogor di Masjid al-Haram, KH.
hyar Jakarta di Masjid al-Haram, KH. Salim Cianjur di
nahnya di kampong Qasyassiah Mekkah, TGH. Abdul Ghani
nberana Bali di rumahnya di kampong Suq Lail Mekkah, TGH.
durrahman Jemberana Bali di kampungnya Syib Ali Mekkah,
H. Usman Pontianak Kalimantan di rumahnya di kampong
b as-Salam Mekkah, TGH. Asy'ari Sekarbela Lombok di
nahnya di kampung Maulud Nabi Mekkah, TGH. Yahya
owwaru Lombok di rumahnya di kampong Suq Lail Mekkah,
ekh Sa'id al-Yamani di Masjid al-Haram, Syekh Hasan bin
ekh Sa'id al- Yamani di Masjid al-Haram, Syekh Shaleh
fadhol al-Yamani di Masjid al-Haram, Syekh Ali Maliki al-
ikki di Masjid al-Haram, Sykeh Hamdan al-Maghribi di Masjid
Haram, Syekh Abdus Sattar al-Hindi di Masjid al-Haram,

ekh Sa'id al-Khadrawi al-Makki di Masjid al-Haram, Syekh

san al-Ghastani al-Makki di Masjid al-Haram, dan Syekh

suf an-nabhani di Masjid al-Haram, Syekh Zain Serawak di

asjid al-Haram, dan Syekh Zainuddin Sumbawa.

GH.M. Shaleh Hambali mendapatkan ijazah ilmu yang

ttashil sampai Nabi Muhammad Saw. Ijazah tersebut diperoleh

ri beberapa gurunya, yaitu Syekh Hasan bin Syekh Sa'id al-

mani dan Syekh Ali Maliki al-Makki. Selain di Mekkah, ijazah

rupa juga diperoleh dari guru Al Quran-nya di Madinah Al-

unawwarah antara lain dari Syekh Ali Umairah al-Fayumi.

telah dianggap cukup ilmu, TGH. M. Shaleh Hambali pernah

njadi *badal* (asisten) untuk mengajar di Masjid al-Haram.

etelah 8 tahun 9 bulan menuntut ilmu di Mekkah dan Madinah,

GH.M. Shaleh Hambali kembali ke Lombok sebagai akibat dari

rang Syarif antara Raja Syarif bin Husein dan keluarga Abdul

zi Ibnu Saud. Beliau pulang ke Lombok pada pertengahan

asa, yaitu pada tanggal 16 Juli 1916. Beliau saat itu berusia 21

un. Sampai akhir hayatnya, beliau dikaruniai delapan orang

ık dari empat orang istri. Anak-anak beliau adalah Hj.

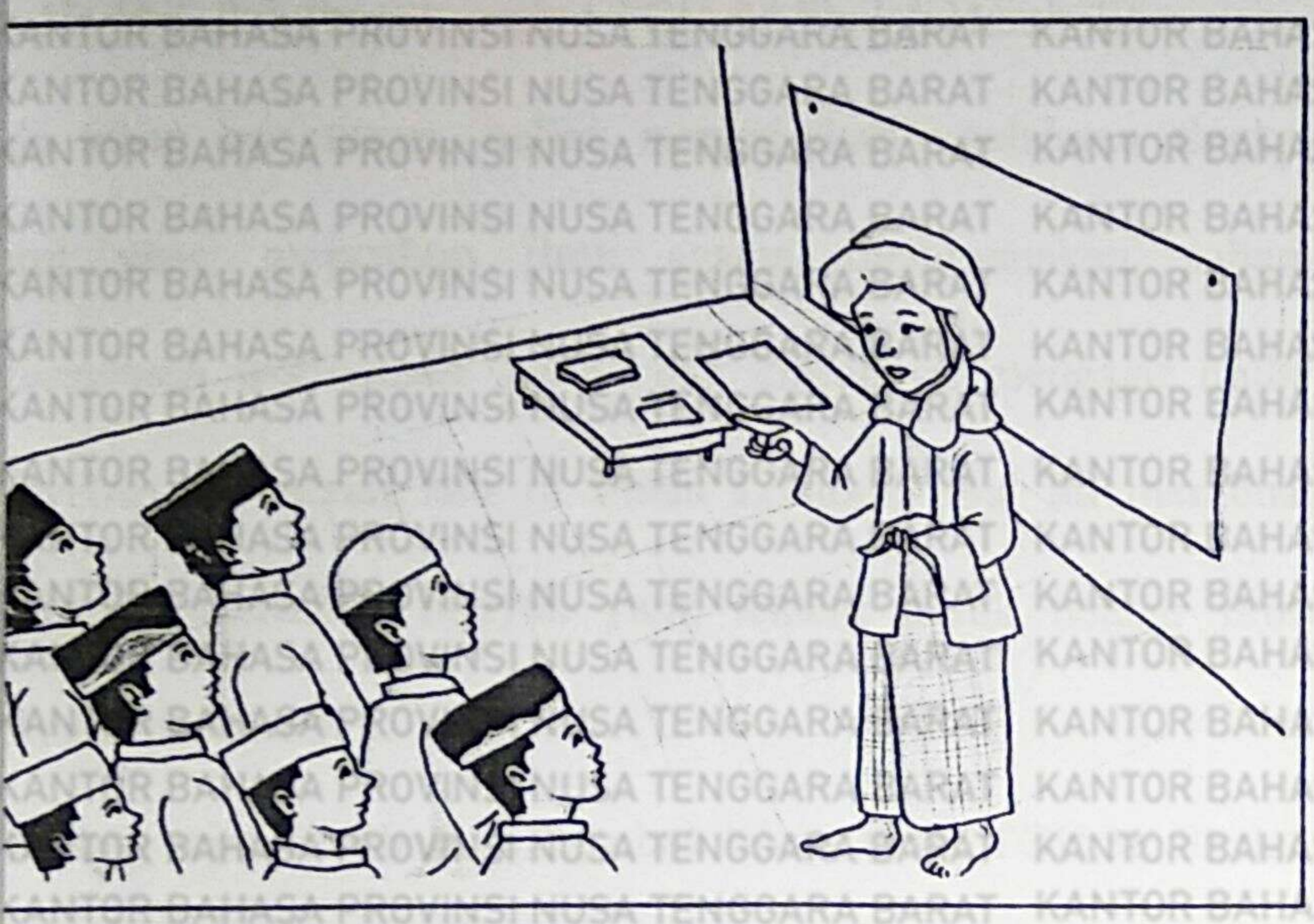
imatuzzahra dari istri Hj. Aisyah, M. Turmuzi dari istri Hj.

imah, M. Izzi dari istri Hj. Jawahir, M. Zaki, M. Hakki, Hj.

kaiyah Mukminah, Hj. Zainab Hidayah, dan Muhammad

mam Soleh dari istri Hj. Halimah.

ndidikan dan Darul Quran



kembalinya dari menuntut ilmu di Mekkah dan Madinah, GH.M. Shaleh Hambali mulai mengamalkan ilmu yang telah peroleh. Beliau mengajarkan Al Quran dan ilmu agama kepada asyarakat Bengkel di santren yang sekarang telah menjadi asjid Jamiq M. Shaleh Hambali Bengkel. Ilmu yang diajarkan encakup membaca dengan ilmu tajwidnya sebagai permulaan. at itu, di Desa Bengkel tidak banyak guru ngaji. Mereka antara

n H. Ali, Bapak Ramli (guru ngaji TGH. M Shaleh Hambali),

n H. Abdullah (bapak angkat TGH. M Shaleh Hambali).

da tahap berikutnya, beliau mengajarkan pelajaran tingkat

jut yang mencakup ilmu agama menggunakan paham

ussunnah waljamaah. Nama dan kiprahnya mengajar mulai

nyebar ke daerah lain di Pulau Lombok. Hal ini membuat

syarakat semakin banyak yang datang untuk belajar ilmu

ıma kepada beliau.

rhitung sejak kembali ke Lombok tahun 1916, TGH.M. Shaleh

mbali mulai merintis perguruan Darul Quran dalam bentuk

/asan. Cikal bakal perguruan yang dibentuk berikutnya berawal

i pengajian Al Quran yang dilaksanakan di rumah atau Masjid

ngkel. Nama Darul Quran sendiri dapat dikatakan merupakan

jemahan bebas dari kata *al-muassasah at-tarbawiyyah.*

namaan Darul Quran tidak lepas dari kondisi masyarakat Sasak

Lombok saat itu. Masyarakat Sasak masih kurang memahami

ı itu Islam. Niatan untuk membangun mulai dari pemahaman

tentang ajaran Islam harus dimulai dengan mengenal dan

ahami tentang Al Quran itu sendiri sebagai pedoman hidup

Islam. Pedoman yang tidak akan lapuk seiring berubahnya

n atau oleh waktu yang terus berlalu. Harapan yang ditanam

h masyarakat Sasak dapat memahami dan menuju Islam

kaffah. Sekarang, Perguruan Darul Quran yang dirintis lebih

nal dengan nama Pondok Pesantren Darul Quran.

lah 13 tahun berlalu, beliau kemudian pergi lagi menunaikan

ah haji bersama tiga orang istrinya. Saat menenuaikan ibadah

tersebut beliau manfaatkan juga untuk memperdalam

nya. Pada saat menunaikan idabah haji kedua ini pula beliau

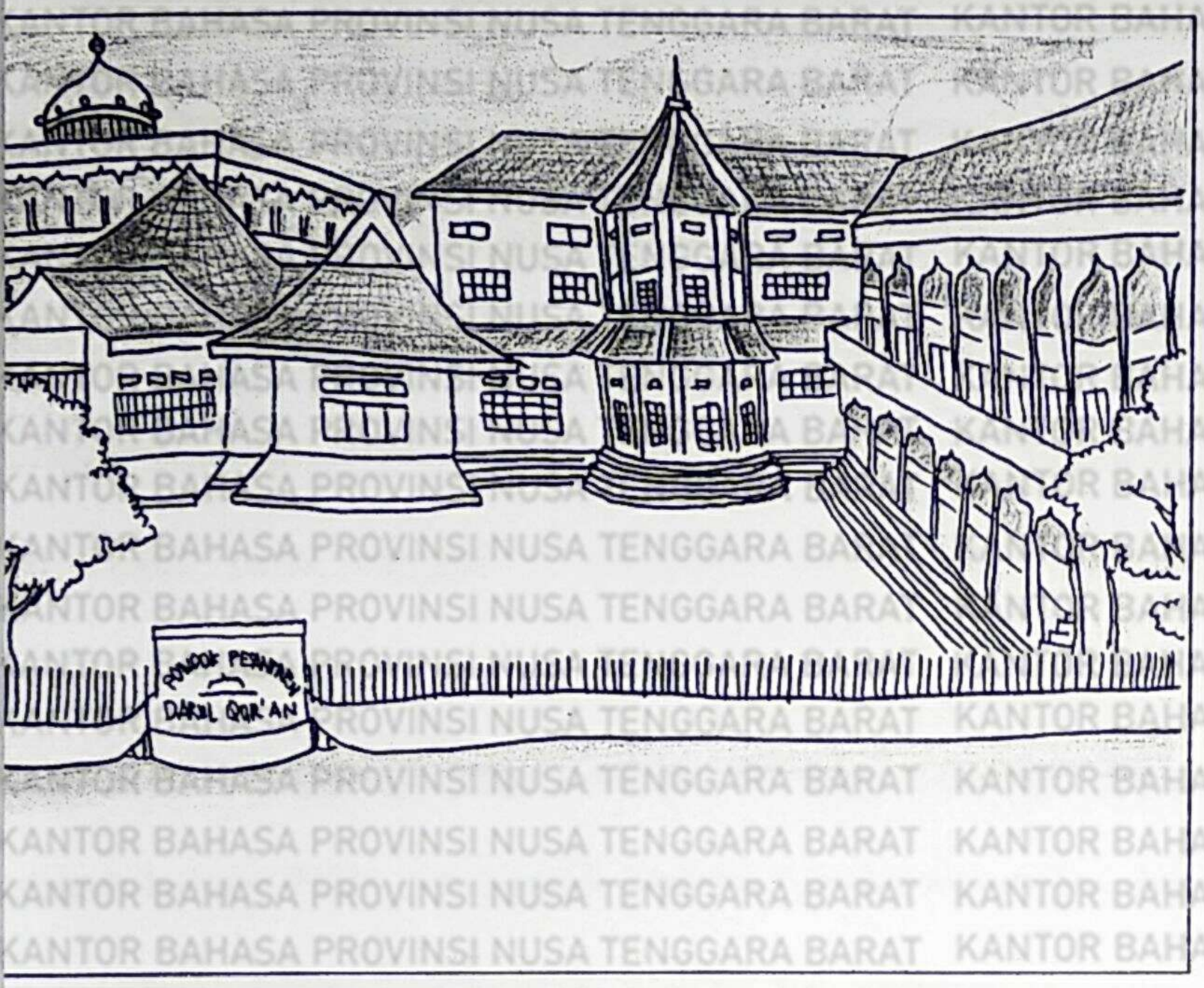
oa supaya dikaruniai anak karena sudah lama menikah tapi

m juga diberikan anak. Setelah menunaikan ibdaha haji

ia, beliau mulai menelurkan kreativitas intelektualnya.

guruan Darul Quran memiliki nama lain yang kebanyakan

ıya dikenal oleh muridnya yang pernah belajar di Bengkel.



ma ini tidak lain karena identik dengan kitab yang ditulis oleh H.M. Shaleh Hambali yang berjudul *Hidayatul Athfal fi widi Kalamillahil Mutaali.* Ini merupakan buku tajiwid yang iau tulis sebagai bahan ajar di pondok. Bahkan ada yang yebutnya Madrasah Hidayatul Athfal. Namun begitu, keduanya ıya sebutan atau *jejuluk* dalam bahasa Sasak. Mengenai tanggal

ı tahun pasti berdirinya Perguruan Darul Quran masih tidak
ıs (Fadli, 2016:8). Pelembagaan secara resmi diperkiraan mulai
un 1955 dan dapat dirujuk pada didirikannya Madrasah
ıallimin Darul Quran pada tangal 14 Agustus tahun 1955, yaitu
elah 30 tahun beliau melakukan aktivitas mengajar santri dan
syarakat umum secara informal. Setelah pembangunan
ıdrasah Muallimin Darul Quran selesai, dibangun Madrasah
rul Hadis pada tanggal 15 Agustus 1963. Madrasah ini
eruntukkan untuk kaum hawa.

ngan dilembagakannya proses belajar mengajar informal dapat
atakan bahwa TGH. M. Shaleh Hambali mulai menerima dan
nggunakan sistem pendidikan klasik. Ini menandakan juga
ıwa beliau tidak kaku dalam hal pendidikan Al Quran dan
ıdidikan agama. Sebagai lembaga formal, Perguruan Darul
ran kemudian merumuskan visi atau tujuan pembentukan
ıbaga pendidikan. Visi ini dibuat pada tanggal 17 April 1961,
tu tujuh tahun sebelum TGH.M. Shaleh Hambali meninggal.

inya adalah 'untuk mencetak generasi masa depan bangsa yang akhlak mulia dengan berbekal pengetahuan agama Islam nurut mazhab *Ahlus Sunnah wal Jamaah* dan juga berwawasan s dalam ilmu pengetahuan umum' (Fadli, 2016: 81). Guna ncapai visi tersebut, Perguruan Darul Quran menetapkan tujuh si. Ketujuh misi tersebut adalah 1) membuka madrasah-drasah/sekolah-sekolah rendah dan lanjutan; 2) membuka rsus-kursus pengetahuan agama/umum; 3) membuka taman nak-kanak; 4) membuka taman perpustakaan; 5) membuka nan bacaan; 6) membangun gedung-gedung/asrama-asrama ta perlengkapannya untuk kepentingan madrasah, taman kanak-nak, dan perpustakaan serta taman bacaan; dan 7) memberikan ntuan kepada pelajar-pelajarnya yang cerdas dan tidak mampu tuk melanjutkan ke perguruan yang lebih tinggi.

engingat jumlah murid Perguruan Darul Quran yang mencapai uan, teradapat enam asrama tempat tinggal santri di Desa ngkel. Keenam asrama tersebut adalah 1) Asrama Syamsul

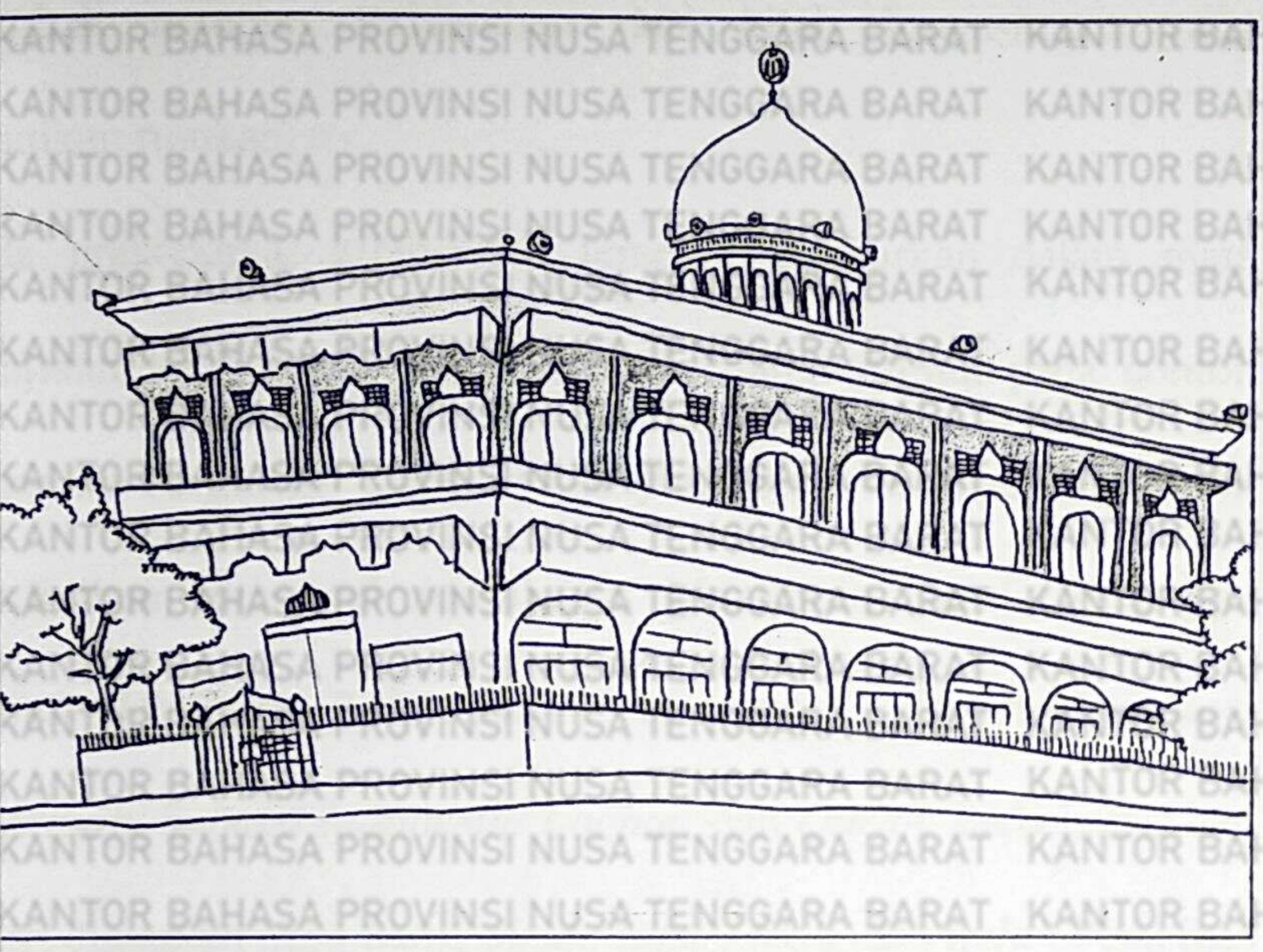
; 2) Asrama Qamarul Huda; 3) ASrama Badrul Huda; 4)
ma Najmul Huda; 5) Asrama Abul Huda; dan 6) Asrama
ul Huda. Adapun asrama pertama merupakan tempat tinggal
us untuk kaum hawa, santriwati. Asrama ini berada tepat di
n Masjid Jamiq Shaleh Hambali. Asrama kedua berada di
ang bagian timur Masjid Jamiq Shaleh Hambali tepatnya di
a jalan. Asrama ketiga berada di timur masjid dekat SDN
kel. Asrama keempat berada di sebelah selatan masjid. Dua
na terkahir berada di dekat tempat tinggal TGH. M. Shaleh
bali yang dikhususkan untuk kaum hawa. Setiap asrama
i atas 40—50 kamar. Setiap kamar diisi oleh 1—6 orang
i.

belum berbentuk bangunan permanen seperti sekarang ini,

ntri Perguruan Darul Quran membuat sendiri pemondokannya.

berapa santri membuat pondok sederhana dari papan sesuai

ngan jumlah mereka yang akan menempatinya. Pembuatan



ndok secara swadaya oleh santri membuat asrama identik

ngan daerah asal santri tersebut. santri Perguruan Darul Quran

asal dari Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur,

mbawa dan bahkan ada yang berasal dari Bali dan Jawa.

ar ilmu yang diajarkan di Perguruan Darul Quran adalah
us Sunnah Wal Jamaah. Kitab yang digunakan adalah *as-*
yah al-Maridhah yang merupakan katalog mazhab Syafi'i dan
erapa kitab lainnya yang merupakan karya TGH.M. Shaleh
nbali maupun terjemahan dari kitab imam-imam yang
dikan rujukan.

a prakteknya, kitab-kitab tersebut dijabarkan dalam mata
jaran lebih kecil. Penjabarannya dapat dilihat pada contoh
jaran Perguruan Darul Quran yang diajarkan pada kelompok
didikan Hidayatul Athfal dan Muallimin Darul Quran pad
un 1950-an. Pada hari Sabtu santri diajarkan *akhlak,*
hitung, bahasa Indonesia, Lughat, dan *Quran.* Pada hari Ahad
ri diajarkan *ilmu bumi, sirah, tafsir, fikih,* dan *imla'.* Pada hari
in santri diajarkan *akhlak, syarat, tajwid, nahwu, tauhid,* dan
t. Hari berikutnya, Selasa santri diajarkan *nahwu, berhitung,*
h, tajwid, Quran, dan *hadis.* Hari Rabu santri diajarkan *lughat,*

sir, syarat, imla' fikih, dan *tauhid.* Hari terakhir, Kamis santri

jarkan *nahwu, hadis, lughat, nahwu,* dan *fikih.*

elah melakukan aktivitas belajar, para santri masih terus

ibukkan dengan kegiatan di dalam pondok. Mulai pukul 16.00

reka sudah mengaji bersama. Kegiatan ini juga berlangsung

gi hari setelah salat Subuh sampai menjelang sekolah.

nerapan pendidikan di Perguruan Darul Quran disesuaikan

ngan target pembelajarnya. Ada pula pelajaran khusus bagi

ıtri tertentu seperti tarekat. Secara umum, ada tiga metode

mbelajaran yang diterapkan pada Perguruan Darul Quran, yaitu

aqah atau *sorogan, klasik,* dan *silsilah.*

tode pembelajaran pertama lebih banyak dilakukan ketika

guruan Darul Quran belum menerapkan sistem klasik atau

sih daiam bentuk pembelajaran informal. Pembelajaran ini

erikan kepada santri dan masyarakat umum.

tode pembelajaran kedua diterapkan sejak Perguruan Darul

ran diorganisir secara formal berbentuk yayasan. Konsekuensi

;is pengaturan ini mengharuskan adanya pelimpahan wewenang

)ada guru lain dalam memberikan pengajaran kepada santri

h TGH.M. Shaleh Hambali. Dengan kata lain, beliau bukan

i satu-satunya yang harus berada di dalam kelas memberikan

ajaran.

:tode pembelajarna ketiga membebankan santri senior tanggung

/ab untuk mengajar santri yang lebih muda. Metode ini secara

)rmal juga dikenal dengan metode *mata rantai.* Contoh

ıerapan metode ini adalah M. Ali ditugaskan untuk

ngajarkan nahwu kepada beberapa santri tertentu atau TGH.

durrahim mengajarkan ilmu tauhid. Namun begitu, ada satu

i metode yang digunakan dalam pembelajaran di Perguruan

ul Quran di luar konteks metode formal dan informal tadi.

tode yang digunakan adalah *ijazah.* Metode ini tidak lain

lah kelanjutan dari metode *talaqqi*. Metode ini sangat populer

dikenal luas di kalangan pondok pesantren. Seorang santri

n diajarkan ilmu khusus setelah TGH.M.Shaleh Hambali

ihat kemampuan murid yang bersangkutan. Murid tersebut
n diajarkan ilmu tertentu tersebut dan diijazahkan kepadanya.
unya tersebut juga bersifat khusus, seperti TGH. Ahyar
hyidin yang diijazahkan ilmu tarekat kepadanya. Berikutnya
au mendirikan pondok pesantren khusus yang sekarang
njutkan oleh anaknya, TGH. Mustiadi Abhar. Ijazah dalam hal
bukan diartikan sebagai selembar kertas seperti yang lazim
etahui melainkan sebuah prosesi ijab kabul antara guru dan
rid. Sebagai pelengkap dan tidak wajib bisa juga digunakan
pan atau lainnya sebagai simbol saja. Adapun evaluasi
nbelajaran di Perguruan Darul Quran dilakukan oleh para guru
ara klasikal. Secara informal, TGH.M.Shaleh Hambali
elakukan evaluasi pengajaran dengan sistem *talaqqi* atau
ah tadi.

l dan Dakwah

le dakwah yang diterapkan oleh TGH. M. Shaleh Hambali

enam mata rantai. Metode ini sangat sederhana. Seorang

M. Shaleh Hambali mengajarkan ilmu kepada seorang

Setelah diberikan ijazah, murid tersebut berkewajiban atau

erintah gurunya pergi berdakwah ke wilayah tertentu di

ok. Sebagai contoh, TGH. M. Yakub Batu Kuta Narmada

ok Barat ditugaskan menyebarkan dakwah di wilayah utara

ada, yaitu Karang Bayan dan sekitarnya.

TGH.M.Shaleh Hambali tidak hanya berasal dari Lombok.

apa muridnya juga berasal dari Bali dan Jawa. Murid

M. Shaleh Hambali yang berasal dari Jawa antara lain KH.

Gafur dari Banyuwangi. Muridnya yang berasal dari Bali

TGH. Zainal Arifin dari Kusuma, TGH. Abdul Gafur dari

sar, TGH. Izuddin dari Klungkung, dan TGH. Hasbullah

uleleng.

eberhasilan TGH.M.Shaleh Hambali dapat dilihat dari murid-

uridnya yang telah berhasil mengamalkan ilmu yang telah

terima. Beberapa murid beliau bahkan berhasil membangun

ondok pesantren yang masih eksis hingga sekarang. Beberapa di

ıtara murid-murid beliau yang berhasil membangun pondok

esantren adalah sebagai berikut (diolah dari Fadli, 2016: 96-98).

o	Nama	Pondok	Kiprah
	TGH. L. Turmudzi Badaruddin	Qomarul Huda Bagu, Lombok Tengah	Mustasyar PBNU 2002—2015 Mustasyar PWNU NTB 2008—2017
	TGH. Mansur Abbas	Ta'limusshibyan Bonder, Praya Barat, Lombok Tengah	

TGH. L. Khairi Adnan	at-Tamimi Bransak, Praya Lombok Tengah	Rais Syuriah PWNU NTB 2008—2017
TGH. Nuruddin Husni, M.A.	Manhalul Ma'arif Darek, Lombok Tengah	Wakil Rais PBNU
TGH. Mahsun	Ittihadul Ummah Masbagik, Lombok Tengah	
TGH. Akmal	Sirajul Ulum Aik Mel, Lombok Timur	
TGH. Ahmad Asy'ari	Hidayatul Darain Dasan Geres,	

	Lombok Barat	
TGH. Muhiwan Roji	Najmul Huda Lombok Barat	
TGH. Nasri	Nurul Yakin Tanjung, Lombok Utara	
TGH. Syafi'in	al-Banun Tanak Beak Dasan, Lombok Barat	
TGH. M. Yakub	Qura'niyah Batu Kuta, Narmada, Lombok Barat	
TGH. Nasruddin	Qomarul Huda Tembawun, Lombok Barat	

TGH. Abdul Hamid	Fajrul Hidayah Batujai, Lombok Tengah	
TGH. Daud	al-Muhajirin Batujai, Lombok Tengah	
TGH. L. Munir	Tanak Awu Pujut, Lombok Tengah	

belum meninggal, TGH. M. Shaleh Hambali memberikan

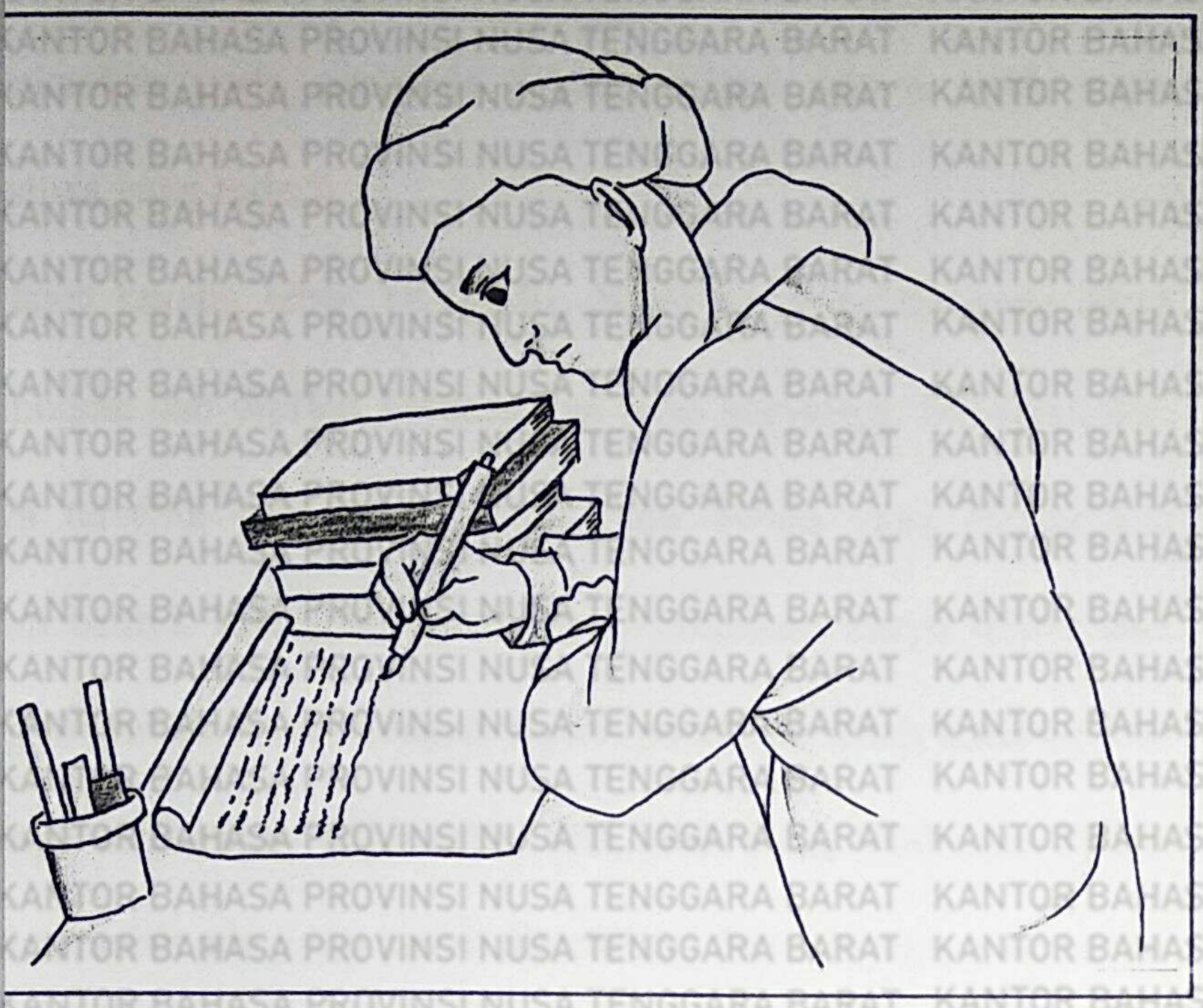
siat yang disampaikan kepada TGH. L.M. Turmudzi

laruddin. Wasiat yagn disampaikan dalam bentuk tulisan berisi

an kepada murid-muridnya. Beliau meninggal pada hari Sabtu

ggal 7 September 1968. Beliau dimakamkan di depan Masjid

hiq M. Shaleh Hambali



rya dan Kiprah

H.M. Shaleh Hambali sangat giat menulis. Beliau telah
nghasilkan banyak karya buku atau kitab. Untuk itu, beliau
miliki lima orang sekretaris (*katib*). Tidak heran jika sampai
arang berbagai karya beliau masih banyak yang tercecer dan
mbutuhkan sentuhan supaya dapat dibaca masyarakat umum.

ak hanya sampai pada kitab-kitab, TGH.M.Shaleh Hambali

at dijadikan contoh bidang literasi karena beliau juga

ekankan pada perlunya dibuat tulisan rekam jejak suatu

stiwa yang terjadi.

dapat kurang lebih 18 (Fadli, 2016) karya beliau yang dapat

butkan dan dipilah berdasarkan jenis karyanya. Sebagian dari

ya tersebut merupakan buah ilmu beliau yang dituangkan

m bentuk kitab, sebagian lagi merupakan karya terjemahan

g ditambah sesuai dengan tujuan penulisan kitab tersebut, dan

nya merupakan terjemahan dari kitab yang telah ada. Kitab-

b tersebut ada yang sudah diterbitkan dan ada juga yang belum

rbitkan bahkan masih dalam kondisi belum tertata dengan baik

ena ditemukan menggunakan tulisan tangan menggunakan

sil. Dua di antaranya belum ditemukan.

ab-kitab karya beliau yang telah diterbitkan adalah 1)

layatul Athfal fi Tajwidi Kalamillahil Mutaali, 2) *Talimush*

byani bi Ghayatil Bayani, 3) *al-Mawaizhush Shalihiyyati fil*

aditsin Nabawiyyati, 4) *Manzharul Amradi fi Bayani Qith'atin*

nal Iqtiadi (editor), 5) *Intan berlian (perhiasan) laki*

empuan, 6) *Bintang Perniagaan pada Kelebihan Perusahaan,*

1 7) *Dalilul Haul.*

ab pertama merupakan karya terjemahan yang ditambah

ıgan pandangan dan pendapat dari kitab-kitab lainnya. Kitab

lnya berjudul *Hidayatul Mustafid* karangan Muhammad

hmud. Kitab membicarakan masalah tajwid. Kitab ini ditulis

ggal 30 Januari 1934 yang terdiri atas 53 halaman. Kitab kedua

mbicarakan masalah tauhid, fikih, dan tasawuf. Kitab ini ditulis

ggal 13 Desember 1935 yang terdiri atas 101 halaman. Kitab

ga merupakan karya terjemahan murni dari kitab *al-*

wa'izhul Usfuriyyah. Kitab ini membicarakan masalah 40

is nabi yang disertai dengan penjelasan termasuk dari sudut

dang sufi dan akhlak. Kitab ini ditulis tahun 1952. Kitab

mpat merupakan karya TGH. Umar Kelayu yang dituiis tahun

8. TGH.M. Shaleh Hambali mengedit dan menerbitkannnya.

ab kelima membahasa masalah akhlak dalam berumah tangga

g didasarkan pada hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Ali dan

rinya Fatimah. Kitab ini ditulis tanggal 9 Oktober 1951 dan

diri atas 28 halaman. Kitab keenam membicarakan masalah

dagangan atau usaha. Kitab ini ditulis tahun 1960 dan terdiri

s 58 halaman. Kitab ketujuh membicarakan masalah dasar dan

umen tentang haul. Kitab ini terdiri atas 22 halaman.

ab-kitab beliau yang belum diterbitkan antara lain 1) *Luqthatul*

Wharati fi Bayani Ghina'I wal Mutafaqqirati, 2) *Washiyyatul*

shtafa li Ali al-Murtadha, 3) *Jamuan Tersaji pada Manasik*

ii, 4) *Risalah Kecil pada Menyatakan Thawaf Perempuan yang*

id atau Nifas, 5) *Cempaka Mulia Perhiasan Manusia,* 6) *Jalan*

menangan pada Menyatakan Jalan Taubat yang Sebenar, dan

Piagem Beserta Ajat Qour'an.

ab pertama masih dalam tulisan tangan. Kitab ini ditulis

ggal 13 Januari 1933. Kitab ini membicarakan masalah tasawuf

g terdiri atas 51 halaman. Kitab kedua masih dalam bentuk

an tangan. Kitab ini berisi petuah dan nasihat. Kitab ketiga

bicarakan masalah haji yang disertai gambar. Kitab ini ditulis

gal 8 Oktober 1954. Kitab keempat merupakan terjemahan

kitab yang ditulis oleh Najmuddin Abdurrahman bin

nsuddin Ibrahim. Kitab ini ditulis tanggal 8 Oktober 1954

terdiri atas 9 halaman saja. Kitab kelima merupakan hasil

ikiran sendiri TGH.M. Shaleh Hambali yang didasarkan pada

-kitab tertentu yang dijadikan rujukan. Kitab ini

nbicarakan masalah akhlak dengan 29 halaman. Kitab ini

is tanggal 22 Agustus 1956. Kitab keenam merupakan

mahan dari kitab *Manhajul Fauzish Shalihi bi Bayan Sabilit*

batin Nashuha karangan Syekh Muhammad Ali bin Husain al-

iki al-Makki. Kitab ini membicarakan masalah taubat. Kita ini

is tanggl 8 November 1964. Kitab ketujuh membicarakan

alah tafsiran beberapa ayat Al Quran dan asmaul husna.

kitab beliau yang belum ditemukan timbanya adalah kitab

naiduri dan *Ilmu Mantiq*. Kitab pertama pernah dibaca oleh

H. L. M. Turmudzi Badaruddin. Kitab ini membahas masalah

lak. Kitab kedua terekam pada catatan hariasn TGH.L.M.

mudzi Badaruddin.

giatan literasi lainnya TGH.M. Shaleh Hambali terbilang unik

ena beda dengan tuan guru atau ustazd pada masanya. Beliau

lu menekankan pentingnya rekam jejak suatu peristiwa. Oleh

ena itu, beliau selalu meminta kepada sekretaris-sekretasinya

ık menulis suatu peristiwan penting pada lembaran kertas.

isan tersebut berisi catatan ikhwal peristiwa, siapa yang ikut,

aimana, kornologinya, di mana, kapan, dan bahkan sampai per

waktu peristiwa itu terjadi dibuatkan catatan. Tidak hanya

gan catatan tetapi juga dengan gambar secara kronologis.

akhir, semua catatan tersebut dicap Desa Bengkel pada bagian

ir catatan tersebut. Catatan seperti ini jelas sangat bermanfaat

ık mengetahui sesuatu persitiwa penting yang pernah terjadi.

agai contoh, kedatangan Presiden Soekarno di Perguruan

ul Quran. Kedatangan presiden tersebut terekam pada

erapa lembar catatan kedatangan Presiden Soekarno. Pada

ian bawah lembar tersebut dibubuhkan cap stempel Desa

ngkel.

ama hidupnya, TGH.M.Shaleh Hambali pernah menjadi Rais

riah wilayah NU NTB tahun 1953—1964 dan tahun 1964—

8.

nutup

juangan, karya, dan kiprah TGH.M. Shaleh Hambali dalam

ang agama, pendidikan, dan kepenulisan sangat besar

npaknya bagi perkembangan masyarakat Sasak di Lombok.

guruan Darul Quran yang didirikan merupakan saksi

juangan tersebut. Sekian banyak murid-muridnya yang telah

idik dan berhasil kini telah berkembang juga membangun

dok pesantren yang bahkan perkembangannya lebih pesat dari

pat pendirinya belajar. Karya tulis berupa kitab-kitab juga

ilang banyak termasuk manuskrip rekaman peristiwa yang

h dicatat. Karya-karya tersebut tersebar dipegang oleh sanak

uarga dan murid-murid yang kebetulan masih memilikinya.

ak menutup kemungkinan masih ada karya beliau yang tidak

mukan keberadaanya seperti kitab *Permaiduri* dan *Ilmu*

ntiq.

na menjaga hasil karya dan menyeebarluaskan pemikiran

H.M.Shaleh Hambali, karya-karya beliau perlu diidentifikasi,

alis ulang, dan dibukukan serta dikumpulkan di satu tempat

ingga siap saja Masyarakat Sasak atau lainnya yang ingin

lihat dan membaca pemikiran beliau dapat mengunjungi tempat

g dimaksud. Tempat pengumpulan karya beliau yang paling

resentative adalah di Pondok Pesantren Darul Quran sekarang,

ngkel.

ukan

ii, Adi. 2016. *Pemikiran Islam Lokal: TGH.M. Shaleh*

Hambali Bengkel. Lombok: Pustaka Lombok

://notepam.com/teks-biografi/ 'Teks Biografi: Pengertian Ciri-ciri, Struktur; Jenis dan Unsur Kebahasaan'. Diunduh tanggal 14 September 2018

//www.nu.or.id/post/read/83628 'Tuan Guru Bengkel dan NU NTB' diunduh tanggal 23 Juli 2018

//www.nu.or.id/post/read/83662/ Tuan Guru Bengkel: Jika NU, Maka Kamu Bisa Lewati Laut' diunduh tanggal 23 Juli

sun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: RajaGrafindo Persada

SI BONONG MINTA KAWIN

Disadur oleh Kasman dari Tulisan

Heri Musbiawan

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Swt., atas rahmat dan karuniaNya sehingga certa dari Tana Samawa ini bisa penulis selesaikan. Cerita ini tidak akan bisa berwujud seperti ini tanpa dukungan dari Kepala Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat, Bapak Drs. Songgo Siruah, M.Pd. Atas bantuan dan bimbingan Bapak, penulis sampaikan terima kasih. Terima kasih pula penulis sampaikan kepada teman-teman adiministrasi yang telah membantu saya baik secara langsung atau tidak.

Cerita ini saya sadur dari tulisan saudara Heri Musbiawan. Oleh karena tulisan ini disadur, inti cerita dan alur yang ada dalam cerita aslinya tidak mengalami perubahan sedikit pun. Namun, sebagai penulis, tentu sangat mengharapkan sumbang saran dari berbagai pihak supaya tulisan ini dapat dibuat lebih sempurna di kemudian hari.

BIODATA PENULIS

I. Identitas

Nama (lengkap dengan gelar) : Kasman, M. Hum.

Tempat/tanggal lahir : Sumbawa, 10 Maret 1977

Pendidikan : S2 Bidang Linguistik

Instansi/Lembaga : Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat

Jabatan : Peneliti

Nomor Telepon : 081907963452/085239344842

II.Riwayat Pendidikan

1. SDN Lebangkar Kecamatan Ropang, Kabupaten Sumbawa tahun 1988.
2. SMPN 3 Sumbawa Besar 1991.
3. SMAN 2 Sumbawa Besar 1994 Jurusan Bahasa.
4. FKIP Universitas Mataram, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2000.
5. Pascasarjana UNS Program Studi Linguistik Deskriptif 2003.

III. Riwayat Pekerjaan

1. Dosen di FKIP Universitas Samawa Jurusan Pendidikan Ekonomi Koperasi tahun 2003—2005.
2. Guru Bahasa Indonesia di MAN 1 Sumbawa Besar tahun 2004—2005.
3. Guru Sastra Indonesia pada Program Studi Bahasa di SMUN 3 Sumbawa Besar 2004—2005.
4. Dosen Bidang Linguistik pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Daerah, STKIP Selong, Lombok Timur pada tahun 2004--2011.
5. Tenaga Fungsional pada Kantor Bahasa Provinsi NTB pada tahun 2005—sekarang.
6. Dosen Bidang Linguistik pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra, Indonesia, dan Daerah di Universitas Muhammmadiyah Mataram pada tahun 2005—2016.

SI BONONG MINTA KAWIN

Bonong merupakan salah seorang tokoh legenda Samawa yang terkenal dengan kenakalan serta kecerdikannya. Namanya dapat disejajarkan dengan si Kebayan dari Betawi. Dalam masyarakat Sumbawa terdapat ama atau ungkapan "*mara akal Bonong*" atau seperti akal Bonong yang menyebutkan tentang seseorang yang memiliki banyak akal alias licik. Setiap akal yang cerdik biasanya diidentikkan sebagai akalnya Bonong. Tidak diketahui apakah dulunya Bonong pernah hidup atau hanya sekadar tokoh rekaan, tapi kehadirannya dalam khasanah sastra Samawa telah begitu menyatu. Kisahnya dituturkan secara turun temurun dan dari generasi ke generasi. Dalam cerita Bonong kali ini, Bonong diperankan sebagai seseorang pemuda yang telah berangkat dewasa yang ingin menikah dengan gadis pilihan hatinya sebagaimana pemuda-pemuda lainnya. Namun, hasratnya itu ditentang oleh ayahnya yang menganggap Bonong belum siap untuk kawin. Dengan berbagai macam ikhtiar, Bonong berusaha meyakinkan ayahnya, tapi selalu gagal sampai akhirnya ia berhasil menemukan sebuah cara. Bagaimana Bonong mampu meruntuhkan hati ayahnya yang terkenal sangat keras itu, silahkan simak cerita di bawah ini.

Rumah Bonong berbentuk sebuah rumah panggung. Pagi hari menjelang siang. Ruang tamunya itu cukup luas. Di dalamnya terdapat sebuah meja dan tiga buah kursi. Di bagian dindingnya tergantung sebuah jam, parang, tongkat kayu, dan cambuk. Di sebelah ruang tamu itu terdapat kamar Bonong, anak semata wayang Nde Jamal. Dalam tradisi rumah panggung Sumbawa, kamar anak laki-laki memang biasanya diletakkan di ruangan depan, berdampingan dengan ruang tamu. Nde Jamal adalah seorang petani yang rajin dan ulet, sehingga tidak mengherankan bila hidupnya tidak terlalu kesusahan. Ia tidak terlalu miskin dan tidak juga terlalu kaya.

Pada hari itu, Nde Jamal duduk santai di ruang tamu sambil membuat *roko jontal* (rokok dari daun lontar). Ibu Bonong yang bernama Siti Sahra baru saja pergi ke pasar membeli lauk pauk untuk keperluan makan siang, sedangkan Bonong masih tidur di kamarnya. Sudah satu jam Nde Jamal duduk di kursi itu. Ia asik dengan pekerjaannya membuat *roko jontal*. Di tangannya tergenggam sebuah parang yang digunakan untuk menghaluskan daun lontar. Terdengar suara "keriiiiik ..... keriiiiiiik" ketika parangnya yang tajam bertemu dengan daun lontar.

Dari tempat duduknya, sudah beberapa kali Nde Jamal melihat jam yang tergantung di dinding. Pada kali terakhir ia memanggil Bonong, anaknya. "Bonong

....! Bangun ...! Hari sudah hampir siang .... !".

Tak ada jawaban. Nde Jamal kemudian meneruskan pembuatan rokoknya. Kali ini ia mengikat daun lontar yang sudah dipilit. Setelah selesai, kemudian ia meletakkannya rokok itu di atas meja bersama rokok-rokok lainnya yang sudah jadi. Tak berapa lama kemudian ia memanggil anaknya lagi.

"Bangun Bonoong ... ! Apa kamu tidak ingin ke ladangmu? Kapan kamu akan kesana? Sudah berapa minggu ini Bapak tidak lihat kamu tengok-tengok ladangmu".

Dari dalam kamar Bonong tetap tak ada jawaban. Pada awalnya, Nde Jamal masih sabar menunggu anaknya bangun sendiri, tapi setelah sampai sekian lama anaknya itu belum bangun juga, ia mulai menggerutu.

"Sekarang sudah hampir jam 12. Anak bengal itu belum juga bangun. Dasar anak malas, kerjaannya tidur saja. Mau jadi apa dia? Bagaimana nanti kalau sudah kawin, anak isterinya dikasih makan apa? Pagi tidur, siang sampai malam kelayapan, seperti kelelawar saja."

Nde Jamal terus menggerutu, apalagi ketika melihat Bonong belum bangun-bangun juga, bahkan bukan lagi menggerutu tapi sudah mulai marah.

"Anak itu kalau nggak diteriakin, nggak akan mau bangun. Bonong .... Bonoooongg ... Banguuunnnn ....!" Suaranya mulai terdengar agak keras.

Sementara itu, di dalam kamarnya, Bonong yang sebenarnya sudah bangun pura-pura tidak mendengar panggilan ayahnya. Ia menjawab panggilan ayahnya dengan suara dengkur yang sengaja dikerasin.

"Bonong .... Banguuuun! Sudah siang tau ....."

Lagi-lagi Bonong menjawabnya dengan suara dengkur. Kali ini agak lebih keras.

"Bonooooooooooooonngggg ..... bangun!!!. Dasar pemalas, kerjaannya tidur saja. Memangnya kamu tidak punya pekerjaan lain apa?"

Bonong menjawabnya dengan dengkuran semakin keras, hampir sama kerasnya dengan suara teriakan ayahnya.

"Kalau nggak dikerasin, anak ini makin menjadi-jadi." Nde Jamal yang sudah mulai marah kemudian bangkit dari kursinya, lalu mengambil tongkat kayu, setelah itu menuju kamar Bonong. Sambil berteriak memanggil anaknya, Nde Jamal menggedor pintu kamar dengan keras.

"Bononnngggg ..... bangun kata Bapak! Kepingin dipukul sama tongkat yaa ..?"

"Masih terlalu pagi, Pak, tanggung, mimpinya belum selesai." Bonong menjawab dari dalam kamar.

"*Jaga ina mu to aya ta*? (pagi ibumu sekarang ini?). Coba kamu lihat jam sana, jam berapa sekarang?"

"Jangan bawa-bawa nama Ibu Pak, Ibu itu orang paling baik hati sedunia. Baru jam 6, masih terlalu pagi. Tanggung, mimpinya sedikit lagi, sabar Pak, sabaaar ... Orang tua yang sabar itu disayang sama isteri dan anaknya."

"Jam 6 bapak mu, sekarang sudah pukul 11 lewat tau. Ayo cepat bangun. Kalau kamu tidak bangun juga, Bapak akan dobrak pintunya."

"Iya ya Pak, saya bangun." Mendengar ayahnya akan mendobrak pintu kamarnya, Bonong akhirnya bangkit dari kasurnya, meskipun agak malas-malasan. Ia sudah tahu akibat dari perbuatannya ini, pasti akan dimarahi ayahnya, tapi ia telah menyiapkan jawabannya yang telah ia susun dari tadi. Selama ini, ada-ada saja alasan yang ia kemukakan yang semuanya hanya karangannya saja. Tak lama kemudian ia telah membuka pintu kamarnya sambil pura-pura mengeliat, mengu, dan mengucek-ucek matanya. Melihat ayahnya yang sudah menunggu didepan pintu sambil memegang tongkat yang siap untuk memukulnya, Bonong mulai menjalankan sandiwaranya.

"Ini semua gara-gara Bapak. Rejeki yang sudah di depan mata lenyap begitu saja di caplok kucing tua gara-gara Bapak yang tidak sabaran." Bonong pura-pura menatap wajah ayahnya dengan perasaan penuh penyesalan.

"Gara-gara Bapak? Kok Bapak yang disalahkan? Kamu jangan main-main Bonong, pura-pura cari alasan supaya Bapak tidak memukul kamu."

"Betul Pak, saya tidak main-main. Gara-gara Bapak yang suka marah dan tidak sabaran, rejeki nomplok yang sudah di depan hidung hilang entah kemana. Kalau Bapak bisa sabar sebentar, saya bisa tahu kelanjutan dari mimpi itu, padahal tinggal ujungnya saja."

"Jangan coba-coba bohongi Bapak, kirain Bapak tidak tahu akalmu. Setiap kali dibangunkan, ada-ada saja jawabanmu, pura-pura ngigau kek, pura-pura mimpi. Kamu memang pintar cari alasan."

"Betul Pak, saya tidak bohong. Kali ini saya mimpi betulan, mimpi yang bisa membuat kita jadi kaya raya. Terserah Bapak kalau tidak mau percaya, cuma jangan menyesal nanti kalau mimpi itu ternyata petunjuk menuju sebuah harta karun."

Bonong mencoba mempengaruhi ayahnya dengan cerita tentang harta karun yang ia tahu menjadi salah satu kelemahan ayahnya. Ketika masih muda, Nde Jamal memang suka mencari harta karun, tapi setelah menikah kesukaannya itu sudah mulai berkurang dan hilang sama sekali setelah lahirnya Bonong. Namun demikian, kalau sebatas mendengar ceritanya Nde

Jamal betah duduk berjam-jam apalagi kalau ceritanya itu menyangkut harta karun zaman dahulu, sedangkan untuk zaman sekarang, Nde Jamal sama sekali tidak percaya.

"Mana ada harta karun zaman now, kamu saja yang ngarang-ngarang cerita."

"Siapa bilang nggak ada Pak, buktinya dalam mimpi saya ada, bahkan mungkin diberikan dengan petunjuknya. Kalau dulu ketika Bapak masih suka mencari harta karun hanya berdasarkan petunjuk dari orang yang belum tentu benar bahkan seringkali menipu tapi kali ini saya mendapatkan langsung dari mimpi dan kalau datangnya dari mimpi biasanya jarang meleset."

Bonong diam sejenak. Ia menunggu reaksi ayahnya. Ia tatap wajah ayahnya dengan penuh selidik, kemudian bertanya dengan lemah lembut. "Bagaimana Pak, apa mau saya lanjutkan ceritanya?"

Diingatkan kembali tentang harta karun, batin Nde Jamal bergejolak. Di satu sisi, ia sudah tidak berminat lagi mencari harta karun, tapi di sisi yang lain, berita yang disampaikan anaknya melalui mimpinya sangat menarik. Selama ini, petunjuk yang ia dapatkan untuk mencari harta karun tidak pernah melalui mimpi. Mungkin saja melalui mimpi kali ini, ia benar-benar akan mendapatkan harta karun tapi karena masih marah, Nde Jamal diam saja.

"Kalau Bapak nggak mau, ya nggak apa-apa tapi jangan salahkan saya kalau harta karun itu nanti tiba-tiba hilang, lenyap tanpa bekas. Harta karun memang seperti itu, ia akan hilang dengan sendirinya. Kalau orang yang sudah ditunjuk tidak mau mengambilnya, itu sama artinya dengan orang yang sudah diberikan kunci tapi kuncinya tidak digunakan. Betapa bodohnya orang itu kalau begitu."

Sekali lagi, Bonong memperhatikan wajah ayahnya. Ia sudah yakin kalau ia akan menang. Diamnya ayahnya adalah pertanda yang jelas kalau ayahnya sudah mulai percaya dengan ceritanya. Untuk memastikan hal itu, iapun kemudian bertanya.

"ini untuk yang terakhir kali, bagaimana Pak, apa ceritanya mau dilanjutkan?"

Nde Jamal yang tak mampu mengalahkan nafsunya sendiri akhirnya mulai percaya. "Baiklah, Bapak percaya padamu tapi awas kalau kamu bohong, kamu akan Bapak cambuk 10 kali."

Mendengar hal itu, ingin sekali Bonong bersorak penuh kemenangan, tapi tak diperlihatkannya. "Saya tidak bohong Pak, sungguh tapi sebelum saya ceritakan, Bapak atur nafas dulu, biar tenang. Kalau orang yang sedang emosional biasanya tidak akan bisa menyimak cerita dengan baik. Nah sekarang, coba tarik nafas dalam-

dalam, kemudian hembuskan pelan-pelan. Lakukan itu beberapa kali."

Nde Jamal yang tidak sadar kalau sedang diakalin oleh Bonong mengikuti saja apa yang diperintahkan oleh anaknya itu.

"Gimana Pak, sudah agak mendingan kan?"

"Sudah. Pintar juga kamu."

"Anak siapa dulu, kan anak Bapak?"

"Ya sudah, gimana mimpinya?" desak Nde Jamal yang tidak sabaran mendengar cerita tentang harta karun itu.

"Saya tadi mimpi pak diberi harta karun oleh seorang haji, cuma haji itu tidak mau memberitahukan dimana lokasi harta karunnya. Setelah saya desak terus dengan berbagai macam cara, akhirnya dia mau juga, ... Eee ... pas haji yang baik hati itu mau kasih tau tempatnya, tiba-tiba terdengar suara gaduh, berisik sekali, ... lalu ..... "

"Lalu bagaimana selanjutnya ...? Bagaimana dengan harta karunnya, eh maksud Bapak, Pak Hajinya?"

"Pada saat suara gaduh itu, Pak Hajinya tiba-tiba menghilang."

"Ah, sayang sekali", kata Nde Jamal sambil menepuk pahanya. "Jadi kamu tidak sempat diberitahu tentang lokasi harta karun itu?"

"Ya tidak sempat, itu semuanya gara-gara Bapak pakai teriak dan gedor-gedor pintu segala. Mungkin itu yang kemudian membuat Pak Hajinya jadi takut lalu pergi."

"Maafkan bapak, Nong, Bapak kan tidak tahu kalau kamu sedang mimpi harta karun, coba Bapak tahu sebelumnya, Bapak tidak akan membangunkan kamu."

"Ah, bapak ini ada-ada saja, mana ada orang yang tahu mimpi orang yang sedang tidur. Makanya pak, lain kali, kalau mau marah pikir-pikir dulu dan kalau saya sedang tidur apalagi sambil ngigau, jangan dibangunkan, mungkin saja saya sedang mengejar harta karun."

"Baiklah, bapak janji tapi bagaimana dengan kelanjutan ceritamu itu, apa memang Pak Haji itu tidak meninggalkan pesan sedikitpun?"

"Ada sih Pak, kalau nggak salah dengar, ketika Pak Haji itu menghilang, lamat-lamat saya dengar suaranya, tapi suaranya nggak jelas. Cuma yang mampu saya tangkap huruf awal dan akhirnya saja, yaitu huruf s dan i. Coba Bapak pikir-pikir, kira-kira dimana tempat yang huruf awalnya dimulai dengan s dan diakhiri dengan i!"

Nde Jamal peras otak untuk mencari nama tempat sesuai dengan yang dikatakan oleh Pak Haji itu. Bonongpun pura-pura ikut mencari, ia memegang keningnya dengan muka serius. Tidak lama kemudian .....

"Semeriiii ….." Seperti dikomando saja, ayah dan anak itu menyebut sebuah nama.

"Ssssst … jangan keras-keras, nanti di dengar sama tetangga? Apalagi kalau sampai di dengar sama si Pre, tetangga kita yang suka nguping itu, bisa berabe nanti. Kapan kira-kira kita ke sana?"

"Bapak tidak usah ke sana dulu, biar saya saja bersama teman-teman. Bapak hanya terima laporan saja, nanti kalau sudah pasti ada harta karunnya, baru kita pergi sama-sama."

"Jadi kapan kamu ke sana?"

"Kalau bisa sih secepat mungkin pak. Cuma masalahnya … ini Pak", kata Bonong sambil mengklitir ibu jari dan jari tengahnya. "Harus ada ininya …. mister fulus ….

"Ah, kamu ini, ujung-ujungnya pasti uang, memangnya kamu tidak bisa cari sendiri apa?"

"Untuk memancing ikan besar harus pakai umpan pak, kalau tidak ada umpan, mana mau datang ikannya."

"Kamu butuh berapa?"

"Terserah bapak. Yang penting, saya dan teman-teman jangan sampai kelaparan, itu saja."

Nde Jamal mengambil kopiahnya lalu mengeluarkan sejumlah uang kemudian menyerahkannya pada Bonong. "Ini uangnya, cukup untuk kamu dan teman-temanmu selama tiga hari. Namun, ingat, kalau kamu bohong, kamu rasakan sendiri akibatnya."

"Sip pak, saya mandi dulu, setelah itu saya langsung joss ke lokasi." Setelah berkata demikian, Bonong menuju halaman belakang rumahnya untuk mandi.

Sementara itu sambil tersenyum-senyum, setelah perginya Bonong, Nde Jamal sudah mengkhayal dan berniat yang bukan-bukan. Ia sudah membayangkan bila Bonong berhasil menemukan harta karun itu, ia akan menjadi orang paling kaya dikampungnya mengalahkan Haji Jando orang paling kaya saat ini. Ia sudah merencanakan untuk membeli sebuah rumah yang besar, kapal yang mewah lengkap dengan pengawal serta dayang-dayangnya yang cantik. Ia juga ingin membeli tanah, perhiasan, dan banyak lagi yang lainnya. Mungkin karena terlalu banyak mengkhayal, Nde Jamal akhirnya tertidur di kursi tamu sampai pagi.

***

Malam Hari di Rumah Haji Jando

Rumah Haji Jando merupakan sebuah rumah panggung besar yang bahannya terbuat dari kayu-kayu pilihan. Bentuknya sangat antik dan unik. Siapapun yang melihat rumah itu pasti akan terpesona dengan arsitekturnya yang menawan. Rumah yang memiliki 10 buah kamar ini dihias dengan berbagai ornamen khas Sumbawa dan juga daerah-daerah

lainnya seperti Jawa, Makasar, Sumatera dan Kalimantan. Ornamen-ornamen itu didapatkan Haji Jando dari hasil pengembaraannya mengelilingi nusantara. Sebagai seorang saudagar kaya raya, tak begitu sulit bagi Haji Jando mendapatkan apa yang diinginkannya termasuk kayu dan papan-papan ukiran dengan ciri khas daerahnya masing-masing. Di rumahnya yang besar itu, Haji Jando tinggal bersama seorang isteri serta tujuh anaknya. Salah seorang anak gadisnya sebentar lagi akan dinikahkan dan untuk menyambut acara pernikahan itu Haji Jando yang terkenal dengan kedermawannya itu menyelenggarakan pertunjukan gratis bagi masyarakat di halaman rumahnya yang luas selama tiga malam berturut-turut.

Malam itu adalah malam terakhir. Dua malam sebelumnya telah ditampilkan Bakelung, Malangko, dan Karaci. Rencananya pada malam ini akan ditampilkan Sakeco dan Gentao. Pertunjukan Gentao dimulai setelah selesai salat Isya dan berakhir sekitar pukul 21.00 Wita. Setelah itu dilanjutkan dengan Sakeco sampai subuh.

Di antara masyarakat yang menonton pertunjukan itu terdapat Bonong serta tiga orang sahabatnya. Mereka adalah Manja, Onteng dan Baso. Manja adalah seorang pemuda tinggi ramping. Usianya sekitar 22 tahun, sebaya dengan Bonong. Ia seorang yang agak pendiam, kalau bicara hanya yang penting-penting saja. Persahabatannya dengan Bonong sudah berlangsung lama, sejak mereka masih kanak-kanak. Sampai saat ini Manja belum menikah bahkan sama sekali belum punya pacar, sedangkan Onteng usianya sekitar 19 tahun. Berbeda dengan Manja yang agak ramping, Onteng memiliki tubuh agak tegap dan berwajah agak tampan, hanya sayangnya ia seorang yang gagap. Meskipun demikian, Onteng termasuk seorang yang cerdas dan berani. Yang terakhir adalah Baso, usianya sekitar 17 tahun. Sahabat Bonong yang usianya paling kecil ini sedikit telmi (telat mikir) dan agak penakut. Karena sifat inilah ia seringkali di ejek oleh Onteng. Antara Onteng dengan Baso memang seringkali terjadi percekcokan tapi tidak sampai berkelahi.

Setelah mengambil tempat duduk masing-masing, keempat sahabat itu menonton dengan serius pertunjukan gentao di atas panggung yang menampilkan seorang pesilat yang sedang di keroyok oleh tiga orang lawannya. Pesilat itu bernama Remba, seorang ahli gentao yang berasal dari bagian Timur Sumbawa. Meskipun di keroyok oleh tiga orang, Remba selalu mampu mengelak dengan gerakan-gerakan yang indah, bahkan kadang-kadang dengan gerakan yang lucu yang mengundang tawa penonton.

Setelah menonton sekian lama, tanpa diketahui teman-temannya Bonong

pergi dari tempat itu. Ia bermaksud mencari Zubaedah yang ia tahu pasti juga ikut menonton. Ia berjalan di antara kerumunan penonton yang lalu lalang di tempat itu. Setelah sekian lama mencari, akhirnya, Bonong melihat kekasihnya itu bersama Mastambuan sedang asyik menonton di atas sebuah kursi. Iapun kemudian menuju ke tempat itu. Setelah tiba ia mengambil sebuah kursi kosong lalu berdiri di samping Mastambuan. Melihat kedatangan Bonong, Zubaedah dan Mastambuan terus saja menonton. Sesekali mereka berdua terlihat tertawa dan tepuk tangan terutama Mastambuan yang sangat suka menonton pertunjukan silat.

Di tengah hiruk pikuk suara musik gong genang dan penonton, Bonong mengambil sebuah surat dari saku celananya kemudian menyerahkan pada Mastambuan.

"Buan, ini surat dari Onteng untukmu."

"Dari siapa?" tanya Buan agak keras karena kurang begitu mendengar tertutup oleh suara musik.

"Dari Onteng," jawab Bonong lebih keras lagi.

"Aku nggak mau."

"Nggak boleh begitu Buan. Kamu terima saja, masalah isinya nanti saja kamu baca di rumah. Kalau isinya jelek ya dibuang saja, tapi kalau bagus disimpan. Ingat Beda, hukumnya dosa kalau menolak kebaikan orang lain."

Buan yang tidak ingin lama-lama berdebat dengan Bonong karena ia tahu pasti kalah akhirnya bersedia menerima surat itu lalu memasukkan kedalam saku bajunya.

Kembali ke tempat Onteng dan kawan-kawannya, ketika melihat Bonong tidak ada di sampingnya, Onteng kemudian pergi dari tempat itu. Ia juga tidak tahan duduk lama-lama disitu. Ia ingin suasana yang lebih segar. Ia bermaksud mencari Bonong. Setelah berkeliling sekian lama, akhirnya ia menemukan sahabatnya itu dan tak lama kemudian ia sudah ikut-ikutan menontong di atas kursi.

Sementara itu di atas panggung, pertunjukan gentao masih berlangsung. Ketiga pengeroyok itu belum juga mau kalah. Meskipun sudah jatuh beberapa kali tapi mereka bangkit lagi lalu kembali menyerang. Remba yang merasa sudah saatnya mengeluarkan ilmu pamungkasnya kemudian membuat sebuah gerakan sambil memutar-memutar tangannya, setelah itu ia memukul satu demi satu lawannya hingga roboh dan tak bisa bangkit lagi. Menyaksikan hal itu, para penonton memberikan tepuk tangan yang sangat meriah yang disambut oleh Remba dengan menghormat ke arah tiga penjuru. Begitu pula dengan tiga lawannya yang telah berdiri kembali. Penampilan keempat

pesilat itu merupakan penampilan terakhir gentao, setelah itu dilanjutkan dengan sakeco yang akan ditampilkan sebentar lagi. Karena tidak ada lagi pertunjukan di atas panggung, para penonton yang tadinya berdiri di atas kursi kemudian duduk kembali termasuk Mastambuan dan Zubaedah. Namun, sungguh malang nasibnya Mastambuan, ketika ia mau duduk tiba-tiba saja ia terjatuh ke tanah sambil terjengkang. Ia mengaduh-ngaduh dan menjerit kesakitan sambil memegang pantatnya. Menyaksikan Mastambuan jatuh, orang-orang yang ada di sekitar itu kemudian mengerubungi tempat itu. Ada yang tertawa, tapi ada juga yang merasa kasihan. Setelah berdiri kembali, Mastambuan yang sangat malu kemudian melampiaskan kemarahannya pada Onteng dan Bonong.

"Kurang ajar. Siapa yang menarik kursi itu. Hayo jawab!" kata Buan dengan wajah penuh kemarahan.

"Tidak tahu. Bukan aku," jawab Onteng.

"Aku juga bukan," kata Bonong.

"Kalau bukan kalian berdua lalu siapa lagi?"

"Mungkin makhlus halus," jawab Bonong.

"Jangan ngaco!"

"Lalu siapa lagi kira-kira kalau bukan kita berdua?"

"Aku tahu pasti salah satu dari kalian. Awas, suatu saat pasti aku akan membalas perbuatan kalian kepadaku. Ayo Beda, kita pulang," kata Mastambuan dengan marah sambil menarik tangan Zubaedah meninggalkan tempat itu yang diikuti oleh pandangan mata para penonton yang ada di lokasi kejadian itu.

***

Malam Hari, di Sebuah Embung (Bendungan)

Pada suatu malam, Bonong bersama sahabat-sahabatnya pergi mancing ke sebuah embung yang letaknya tidak terlalu jauh dari kampung mereka. Mereka berjalan dengan santai. Bonong paling depan sambil memegang senter, sedangkan Onteng serta kedua temannya yang lain mengikuti di belakang. Setelah keluar dari perkampungan, mereka menyusuri jalan setapak.

Baso yang melihat jalan yang mereka lalui bukan jalan biasanya kalau pergi mancing menanyakannya pada Bonong. "Abang Bonong, kita mau mancing kemana? Kok jalannya beda dari biasanya?"

"Kamu tenang saja Baso. Kita mancing di sebuah embung. Di sana banyak sekali ikannya. Aku tanggung kamu akan mendapat ikan yang banyak tapi ada syaratnya."

"Apa syaratnya?" Lugu sekali ketika Baso bertanya dan karena keluguan inilah, ia seringkali diakali oleh Bonong.

"Aku juga kepingin tahu syaratnya." Onteng juga ikut bertanya.

"Syaratnya gampang. Pertama. Nggak boleh takut, karena menurut cerita orang-orang yang ahli mancing, orang-orang penakut itu dijauhkan dari rejeki. Dalam sejarah permancingan, orang-orang yang suka mancing terkenal sebagai orang-orang berani. Bayangkan saja, mereka biasanya mancing di tempat-tempat sepi dan angker, tapi mereka sama sekali tidak takut. Kemudian yang kedua. Tidak boleh lari apapun yang terjadi karena orang-orang yang lari meninggalkan pancingnya, sama saja dengan orang yang tidak menghargai hobi mancingnya. Selain itu, kalau sudah lari, artinya kan sama dengan orang yang meninggalkan rezeki di depan mata."

"Bagaimana kalau seandainya di tempat itu tiba-tiba muncul hantu?" Baso bertanya lagi. Ia tidak dapat membayangkan tidak akan lari kalau bertemu dengan hantu.

"Seperti sudah kukatakan tadi, apapun yang terjadi meskipun ada hantu, nggak boleh lari. Kamu harus tetap berada di tempat itu. Kalau kamu lari, artinya sama saja dengan membuang rezeki. Betul nggal Baso?"

"Benar juga ya," kata Baso sambil mengangguk-ngangguk.

"Dengar itu Baso, malam ini kamu harus berubah. Hilangkan sifat penakut di hatimu. Jadilah orang berani seperti aku," kata Onteng jumawa.

"Sombongnya. Aku sih bukan penakut Onteng, hanya nggak berani lihat hantu. Kalau yang lainnya aku berani."

"Itu sih sama saja."

Setelah sekian lama berjalan, akhirnya, mereka tiba di sebuah *embung* (bendungan) yang agak besar. Di sebuah tanah yang agak datar yang tidak jauh dari *embung* itu, mereka berempat menurunkan pancingnya masing-masing dan segera membuat umpan yang telah disiapkan sebelumnya kecuali Bonong.

"Tempat ini belum pernah dikunjungi siapapun, baru kita berempat. Jadi kalian mancing saja sepuas-puasnya, aku mau cari kayu bakar dulu," kata Bonong sambil pergi dari tempat itu tapi baru saja ia berjalan beberapa langkah, tiba-tiba ia membalikkan tubuhnya kemudian berkata pada Baso.

"Baso, kalau nanti ada apa-apa, kamu teriak saja, jangan malu-malu, panggil saja namaku, Bonoooong …. , Bonooooong …. tolooooong, sip!"

"Sip, tapi jangan lama-lama," kata Baso.

"Aku takkan lama, sebentar saja."

Setelah Bonong meninggalkan tempat itu, Onteng yang melihat perubahan muka Baso yang tiba-tiba menjadi pucat, langsung saja mengejek kawannya itu.

"Dddasar penakut ..... Bbbikin malu saja. Masa ditinggal sebentar sama si Bonong mukamu sudah pucat."

"Kamu yang penakut," balas Baso.

"Sudah jangan bertengkar. Apa kalian kepingin ikan-ikan kita pada lari kalau kalian bertengkar terus. Ayo, cepat sedikit pasang umpannya. Aku sudah siap dari tadi," kata Manja yang kemudian melempar pancingnya agak jauh ke tengah embung.

Baso yang melihat Manja sudah duduk santai sambil memegang pancingnya, kemudian bertanya pada sahabatnya itu.

"Abang Manja, kenapa nggak baca mantera?"

"Mantera itu cukup dibaca dalam hati, nggak perlu keras-keras," jawab Manja.

"Kalau aku harus keras supaya didengar ikannya."

"Mmana bisa ikan dengar mmantera," kata Onteng.

"Siapa bilang tidak bisa, tanya sendiri ikannya, he-he-he, jawab Baso.

Onteng tidak mau membalas perkataan Baso. Ia sibuk memasang umpannya, tapi karena salah cara memasang, ia kedahuluan oleh Baso yang bahkan telah memulai membaca manteranya.

"We kau aiq, we kau jangan, ta aku si Baso datang peri kau. Ma lema datang, ma lema datang, ta jangan ode umen kau. Hup," 'Hai kau air, hai kau ikan, ini saya Baso mendatangimu. Cepatlah data, ini ikan kecil untukmu. Hup,' kata Baso sambil melempar pancingnya.

Tak lama kemudian, giliran Onteng yang sudah selesai, iapun kemudian membaca mantera meskipun sambil tergagap-gagap.

"Jjjangan ode ... jjangan rea, ttau ode rango karoa .., mana ada jjangan ode, apalagi jjangan rea, ansal siong ular rea

'Ikan kecil ikan besar, orang kecil besar kemauannya. Biar ada ikan kecil, apalagi ikan besar, asal bukan ular besar."

"Asal siong ikan h, apalagi ikan paus," sambung Baso menyindir mantera yang dibaca oleh Baso.

"Nonda ikan paus pang berang

'Tidak ada ikan paus di sungai,' kata Onteng dengan marah.

"Siapa bilang tidak ada. Ikan paus kesasar yang tidak bisa membedakan antara laut dengan *embung,*" jawab Baso.

"Sudah jangan bertengkar melulu! Nanti ikannya pada takut dengan kalian," tegur Manja.

Suasana yang tadinya agak gaduh, seketika berubah menjadi hening. Masing-masing sibuk dengan pancingnya. Baso

yang memang hobinya memancing sangat serius memperhatikan tali pancingnya. Beberapa kali ia memindahkan umpannya ke tempat lain setelah sekian lama belum dimakan. Lain halnya dengan si Onteng, meskipun tangannya memegang pancing, tapi pikirannya melayang-layang kesana-kemari. Ia sedang membayangkan wajah Mastambuan. Beberapa kali terlihat ia tersenyum-senyum sendiri.

"Hey Onteng, ngapain kamu senyum-senyum sendiri seperti orang gila," tanya Baso ketika melihat Onteng yang senyum-senyum sendiri.

"Si Bbbuan itu manis juga ya ...?" kata Onteng. Pikirannya sudah melayang semakin jauh.

"Ditanya malah nanya."

"Mmemang dia tidak cantik .... tttapi manis."

"Manis apanya, memangnya mangga madu."

"Mmaksudku, meskipun rambutnya kkeriting, tapi aku suka dengan kkulitnya yang hitam mmanis."

"Suka-sukamulah," kata Baso sambil matanya tak berkedip memandang air *embung* di depannya.

Baru saja Baso selesai bicara, tiba-tiba Manja menarik-narik pancingnya, tapi hanya sebentar saja karena kemudian terlepas lagi ketika terdengar suara teriakan Baso.

"Bonooooooooong ....., Bonong tolooooooooong .....!!

Manja yang mendengar teriakan Baso langsung saja marah. "Ada apa sih kamu, teriak seperti orang kesurupan? Gara-gara kamu, ikan yang sudah hampir tertangkap terlepas."

"Onteng, Abang Manja, coba lihat yang di sebelah sana itu, kayaknya bergerak-gerak." Dengan wajah pucat ketakutan, Baso mengarahkan telunjuknya ke arah bayangan putih di balik semak belukar.

"Dddasar penakut, itu sih pohon yang ditiup angin," jawab Onteng sekenanya.

"Masa pohon warnanya putih, bergerak-gerak lagi."

"Kalau masih penasaran, lihat sendiri ke sana," kata Onteng lagi.

"Biarin saja Baso, kalau toh memang hantu, tidak usah dilihat-lihat, kalau kita tidak mengganggu dia, dia juga tidak mengganggu kita. Ingat kata Abang Bonongmu, kita nggak boleh takut dan juga nggak boleh lari," kata Manja sambil melanjutkan mancingnya.

"Bukan begitu maksudku ..... dia menuju ke tempat kita ....," kata Baso dengan wajah pucat pasi. Ia betul-betul ketakutan.

"Apa ...?" Seperti terkena aliran listrik, serempak Manja dan Onteng

melepas pancingnya, kemudian menuju kearah tempat duduknya Baso.

"Yang mana, mana dia?" tanya Onteng.

"Itu, yang itu, yang warnanya putih. Dia menuju kemari," jawab Baso sambil tangannya menunjuk ke arah bayangan putih yang berjalan pelan-pelan ke arah mereka.

"Jangan-jangan ..... hantuuuuuuuuuuuuu ..... lariiiii ....," teriak Baso yang pertama kali berlari disusul oleh Onteng dan Manja. Tak berapa lama kemudian, setelah Baso dan kedua kawannya telah berada di tempat yang jauh, Bonong keluar dari tempat persembunyiannya sambil tertawa terkekeh-kekeh.

"Dasar penakut, baru digitukan saja, sudah lari terkencing-kencing," kata Bonong sambil melepaskan kain putih yang tadinya digunakan menakut-nakuti.

Setelah memasukkan kain itu ke dalam tasnya, Bonong kemudian membereskan alat-alat pancing yang berserakan di tempat itu. Ia mengumpulkan satu demi alat-alat pancing teman-temannya termasuk alatnya sendiri. Ketika ia hendak mengambil pancing terakhir miliknya Onteng, tiba-tiba bulu kuduknya berdiri.

"Ada apa ini, bulu kudukku tiba-tiba merinding. Di sana tadi baik-baik saja, kok sekarang lain rasanya. Hey hantu, sesama hantu dilarang nyalib di sebelah kiri, masak jeruk makan jeruk. Kalau mau nakutin, tunggu saya selesai beresin perkakas teman-temanku yang ketinggalan ini dulu. Mubazir kalau ditinggalin."

Iapun kemudian meneruskan mengambil pancingnya Onteng, tapi baru saja ia sampai di pinggir *embung*, tiba-tiba terdengar sebuah suara entah dari mana.

"Sudah apa belum ..... ?"

"Belum." Spontan saja Bonong menjawab.

"Kalau sudah, ngomong sama aku yaaa!" kata suara itu lagi.

"Sip. Aduh, tadi itu suara siapa ya ..? Jangan-jangan .... hantu betulan, lari."

***

Di halaman rumah Siti Zubaedah pada Sore hari

Siti Zubaedah merupakan seorang wanita berusia sekitar 19 tahun. Wajahnya cantik dan imut-imut. Rambutnya panjang terurai, seimbang dengan tubuhnya yang tinggi semampai. Siti Zubaedah adalah anak nomor dua. Ia memiliki seorang kakak laki-laki dan dua adik perempuan yang masih kecil. Kakaknya telah menikah dan tinggal bersama isterinya di kampung sebelah. Sore itu setelah membantu ibunya membuat makanan kering Sumbawa yang akan dijual besok pagi ke pasar, Siti Zubaedah duduk santai bersama

Mastambuan, sahabat karibnya semenjak kecil. Wanita berambut keriting yang berusia sekitar 18 tahun ini sedang asyik menganyam rambut Siti Zubaedah.

"Rambutmu sungguh indah Beda, halus, panjang, dan lembut. Kata orang Sumbawa, ini namanya *bulu ai*, tidak seperti rambutku yang keriting ini, sudah jelek kaku lagi," kata Mastambuan memuji-muji rambut Zubaedah.

"Rambut itu sama saja, Buan, yang penting cara merawatnya."

"Jelas lain dong Beda. Jangan samakan rambutmu dengan rambutku. Meskipun mati-matian aku merawatnya, tetap saja ia keriting, tidak seperti rambutmu yang halus."

"Rambut itu pemberian Tuhan, harus disyukuri. Lebih baik punya rambut keriting tapi hatinya baik dari punya rambut bagus tapi hatinya jelek."

"Apalagi bisa kedua-duanya …"

"Assalamu'alaikum". Tiba-tiba seperti setan saja, Onteng telah berdiri di depan mereka sambil mengucapkan salam.

"Wa'alaikummussalam", jawab Beda.

Melihat munculnya Onteng, Mastambuan langsung mencak-mencak. Ia lalu berdiri dan sambil bertolak pinggang ia menudingkan telunjuknya kearah Onteng.

"Berani-beraninya kamu datang kemari setelah apa yang kamu lakukan padaku beberapa hari yang lalu? Mau minta maaf ya? Jangan harap kumaafkan. Mendingan kamu segera pulang, sebelum ku hajar habis-habisan!"

"Sssssiapa sudi minta maaf, bbbbukan aku yang salah kkok, tapi si Bbbonong. Dddia yang nyuruh aku menarik kursi itu. Lagian, ngapain tidak lihat kkursi dulu sebelum duduk, salah sendiri kalau kkkursi itu langsung kutarik sehingga kkamu tkerjatuh. Ssssakit yaaa ……..? Kkkkacciiaaann."

"Baru sekarang kamu ngaku yaaa?"

"Buan, sudahlah, yang lalu biarlah berlalu, setiap niat yang jahat pasti ada balasannya?" kata Zubaedah menenangkan Mastambuan.

"Nah …., bbbegini lebih baik. Bbbegini caranya kalau terima tamu. Tttamu adalah raja, harus dilayani sebaik-baiknya."

"Ngapain layani raja gagap?"

"Tttttidak seperti kkkamu yang langsung menyerang seperti singa betina yang kebakaran jenggot, eh …. maksudku kkkehilangan pacarnya."

"Huh, awas kamu yaa …!"

"Buan, sudah, jangan didengarkan omongannya, Onteng ngapain kamu ke sini?"

"Hey gagap, jangan bengong saja. Jawab pertanyaannya si Beda, ngapain kamu ke sini?"

"Sssssayaa ……".

Belum selesai Onteng bicara sudah dikagetin oleh Mastambuan. "Hiyyyaaaa ....."

"Ssssayaa ....."

Lagi-lagi Mastambuan menghentakkan kakinya. "Hiyyyyaaa .. Ayo ngomong kalau bisa!"

"Kkkkkamuuu ndak bisa diam yaa?"

"Gimana aku bisa diam menghadapi orang gagap seperti kamu?"

"Sayya ..... ddisuruh ....."

"Di suruh sama siapa? Kalau ngomong itu yang jelas, jangan seperti kambing yang kecekik lehernya!"

"Ssaya disuruh sama si Bonong ngantarin surat"

"O ... ngantarin surat. Mana suratnya. Serahkan ke aku saja!"

"Enak aja, bukan untuk kamu, tttapi untuk Bbbeda!"

"Mana suratnya Onteng," tanya Beda.

"Ini suratnya!" kata Onteng sambil menyerahkan surat kepada Siti Zubaedah. "Eh, ... tunggu dulu, ada satu lagi. Ini ada juga kembang mawar yang khusus dipetik oleh si Bonong" Onteng mengeluarkan kembang mawar yang sudah diikat dan dibungkus rapi dari dalam tas, kemudian diserahkan kepada Siti Zubaedah yang langsung saja mencium bunga itu.

"Hmmm, harumnya", kata Zubaedah sambil mencium bunga itu.

"Untuk kamu memang khusus bunganya, sedangkan untuk dia, kasih saja bunga bangkai, hehehehe.

"Sialan".

"Karena sudah selesai urusan saya. Sssaya permisi dulu, Beda."

"Nanti dulu. Kapan-kapan Onteng, kalau main-main jangan berlebihan, kasihan orang yang menjadi korbannya. Apa kamu nggak mau minta maaf sama si Buan", tanya Zubaedah.

"Ngapain minta maaf kalau si Buan nggak mau maafin, kecuali .....".

"Keculi apa .....?" tanya Zubaedah.

"Kecuali dianya yang minta maaf he-he-he", jawab Onteng sambil cengar-cengir.

"Enak saja! Sudah pergi cepat sana, ngerepotin orang saja," kata Buan sambil mengusir Onteng yang kemudian pergi meninggalkan tempat itu. Sepeninggal Onteng, dengan wajah yang agak serius, Zubaedah berkata pada Mastambuan.

"Buan, kayaknya si Onteng itu naksir kamu, aku bisa lihat itu dari pandangan matanya."

Mendengar kata-kata Zubaedah, mata Mastambuan langsung melotot. "Amit-amit jabang bayi, sori laa yaauuuu. Sudah jelek, gagap lagi, nggak level gitchu lhoooo."

"Biasanya orang yang jatuh cinta itu berawal dari benci. Benci tapi rindu hi-hi-hi," kata Zubaedah sambil tertawa.

"Dari pada ngomongin si gagap itu Beda, lebih baik baca surat saja. Aku penasaran ingin tahu isinya. Aku atau kamu yang baca suratnya?" tanya Beda mengalihkan permbicaraan.

"Biar aku saja," kata Zubaedah sambil membuka suratnya kemudian membacanya dengan pelan-pelan.

"Teruntuk Bedaku yang cantik, manis dan imut-imut di mahligai penantian. Apa kabar adikku sayang? Semoga saja kau selalu ingat dengan abangmu yang gagah dan tampan ini. Betapa inginnya aku selalu berada di sampingmu sambil memandang wajahmu yang imut-imut bagaikan bayi berusia 19 tahun atau memandang matamu yang teduh seperti Lebo Taliwang."

"Kok Lebo Taliwang? Masa matamu yang indah ini disamakan dengan Lebo Taliwang Beda? Kurang ajar si Bonong itu."

Siti Zubaedah tidak menghiraukan kata-kata Mastambuan. Ia terus saja membaca suratnya.

"Bila ku tatap alismu yang besar dan tebal itu, seperti ku tatap pasukan semut hitam yang sedang belajar pawai. Hahahaha, lucu sekali. Ada semut yang nakal, kerjaannya cuman main dorong-dorong semut yang ada di depannya. Ada juga yang nggak mau masuk barisan utama, dia cuek saja jalan sendiri tanpa beban. Yang paling menarik hidungmu itu, di bilang mancung ke luar nggak, di bilang mancung ke dalam juga, antara ya dan tidak."

"Kalau antara ya dan tidak berarti ada kemungkinan pesek. Hidungmu kan nggak terlalu mancung dan juga nggak terlalu pesek. Huh!! Betul-betul keterlaluan si Bonong. Awas, kalau ketemu nanti! Gara-gara dia juga, pantatku masih sakit sampai hari ini."

"Nanti saja komentarnya Buan, biarkan aku membaca suratnya dulu sampai habis, kalau sudah selesai baru kamu komentarin sampai puas."

"Beda, di antara seluruh anggota tubuhmu, yang paling aku sukai adalah rambutmu, sepertinya kamu menggunakan lifebuoy ya, karena aku juga pakai sampoo yang sama. Kalau rambutmu begitu halus, lembut, panjang dan tebal, tapi rambutnya si Buan, sudah keriting, jelek, banyak kutunya lagi, huahahahaha (kalau pas lagi baca, sendiri saja, jangan sampai ada si Buan yang cerewet itu, tapi kalau ada juga ndak apa-apa). Ingin sekali rasanya kulihat mukanya pas lagi cemberut, persis kucing betina tua yang kelaparan seminggu. Bedaku sayang, masalah rencana kita untuk yang itu tuh,mudah-mudahan dapat aku selesaikan dengan ayahku. Kamu doakan saja biar cepat tuntas dan kita segera menikah. Okay."

"Awas kamu Bonong, beraninya mengatakan aku kucing betina. Kalau ada di sini sudah kuhajar dia biar tau rasa."

"Sabar Buan, tidak usah marah-marah. Siapa yang tidak kenal dengan si Bonong, suka usil dan banyak akalnya, tapi pada dasarnya dia baik hati. Kalau nggak baik hati mana aku mau sama dia," kata Zubaedah sambil menutup suratnya kemudian memasukkan kembali dalam sampulnya.

"Kalau bukan karena kamu yang terlalu baik hati, sudah kuhajar si Bonong itu. Masa aku dikatain banyak kutu. Memang kuakui aku keriting, tapi untuk masalah kutu, sory laa yauuuuu".

"Sudahlah, masalah si Bonong nggak usah terlalu dipikirkan. Eh, ngomong-ngomong, aku masih ada pekerjaan yang harus kuselesaikan. Kau mau pulang atau tetap di sini."

"Aku pulang saja. Nanti malam aku ke sini lagi."

"Baiklah kalau begitu. Sampai ketemu nanti malam".

Kedua sahabat itu kemudian berpisah. Zubaedah masuk ke dalam sedangkan Mastambuan pulang ke rumahnya.

***

Di kamar tamu rumah Bonong pada Sore hari

Bonong bersama ayah dan ibunya duduk di kursi sambil menikmati hidangan pisang goreng. Bonong yang biasanya sangat berselera bila melihat pisang goreng, kali ini seperti hilang minatnya. Masalah yang dihadapinya saat ini telah membuat ia kehilangan nafsu makan. Tadi pagi, ia telah berbicara dengan ibunya blak-blakan, tak ada yang ia tutupi. Secara terus terang, ia menyampaikan keinginannya untuk menikah dengan Siti Zubaedah. Pada awalnya ibunya menolak, tapi karena didesak terus oleh Bonong akhirnya ibunya menyetujui bahkan bersedia untuk menyampaikan keinginannya itu pada ayahnya.

Setelah sekian lama tidak ada yang bersuara, akhirnya ibunya memulai pembicaraan.

"Pak, begini Pak. Tadi pagi saya dibisikin sama si Bonong, kalau dia punya keinginan ..... maksud saya .... keinginan yang mulia katanya. Bukan hanya mulia, tapi juga sesuai dengan sunah Rasul, karena sebagai hamba Allah yang taat, kita kan harus menegakkan sunah Rasulullah. Ya kan Bonong?" kata Ibu Bonong sambil memandang ke arah anaknya.

"Mantap dan sip bu", jawab Bonong sambil mengangkat jempolnya.

"Hanya masalahnya ....., keinginan itu tidak akan dapat direalisasikan kalau seandainya ....., tidak ada dukungan dari orang tua terutama sekali bapak. Kalau saya sih sebagai ibunya, sudah tidak ada persoalan lagi, sangat setuju dengan keinginannya si Bonong itu. Hhmm...., begini Pak ..... maksud saya anu Pak

....., si Bonong ini ....., kepingin sekali .....

"Bu, kalau ngomong itu yang jelas, jangan seperti si Onteng teman dari anakmu yang manja itu."

"Maksud saya ..... si Bonong kepingin minta ijin untuk ....."

"Untuk yang itu yaaa? Kalau untuk yang satu itu saya setuju sekali. Tanah itu memang harus di garap sampai tuntas, sampai ketemu lubang cairnya. Jangan sampai modalnya saja yang terus keluar tapi hasilnya nol koma kosong," kata Nde Jamal sambil matanya melotot ke arah Bonong.

"Lubang cair, modal keluar, apa maksud Bapak ?"

Nde Jamal yang keceplosan bicara tentang lubang cair, agak tergagap-gagap ketika menjawab pertanyaan isterinya yang tiba-tiba itu.

"Eh .... anu bu, maksud bapak, si Bonong telah bapak berikan tugas untuk menggarap tanah kita yang di Semeri itu sekalian buat lubang untuk cari sumber mata air, makanya dinamakan lubang cair, sedangkan masalah modal keluar, ya jelas dong bu, untuk membuat lubang cair pasti butuh modal."

"Bukan yang itu, maksud saya, si Bonong minta izin untuk kawin Pak!"

"Apa ....? Kawin .....? Dia ini mau kawin ...? Tugas saja belum tuntas sudah mau kawin, memangnya kawin itu gampang apa!"

"Masalah tugas sih gampang pak, kan bisa sambil jalan, karena untuk mencari lubang cair itu perlu waktu pak, tidak bisa sehari dua hari. Yang penting kawinnya itu, kan nanti isteri saya bisa bantu untuk menyelesaikan tugas itu, apalagi kalau anak sudah lahir. Tambah banyak yang bantu, termasuk bapak dan ibu."

"Enak saja kamu ngomong, kamu itu pengangguran, belum punya gaji, hidup saja masih numpang sama orang tua. Memangnya istri dan anakmu nanti kamu kasi makan apa. Lagian Bapak saat ini lagi krisis, terlalu banyak pengeluaran yang tidak ada hasilnya."

"Kalau masalah biaya sih, saya punya solusinya. Bagaimana kalau dijual saja sebagian tanah kita yang di Semeri itu, sebagian modalnya digunakan untuk kawin dan sebagian lagi untuk proyek kita pak."

"Kamu ini kepingin enaknya saja, kalau Bapak tidak mau gimana?

"Yaaa ..., dengan sangat terpaksa bapak saja yang dijual ....," jawab Bonong sambil berbisik.

"Apa kamu bilang? Dasar anak kurang ajar." Sambil berkata demikian, Nde Jamal bangkit dari kursinya bermasuk untuk memukul Bonong tapi tidak jadi karena ditahan oleh isterinya.

"Ampun pak, ampun, maksud saya bukan bapak yang dijual tapi bapak yang

menjual tanahnya biar gampang urusannya."

"Sabar pak, setiap masalah pasti ada penyelesainnya. Kalau menurut Ibu, si Bonong sudah saatnya untuk menikah. Mungkin dengan pernikahan itu dia bisa berubah menjadi lebih dewasa dan bertanggung jawab."

"Pokoknya saya tidak setuju Bu. Anakmu yang kolokan ini harus diajar bertanggung jawab dulu baru menikah. Itu sudah menjadi keputusan bapak, titik."

"Pikirkan sekali lagi. Jangan ambil keputusan sebelum dipikirkan baik-baik. Kasihan si Bonong kalau nanti sampai jadi bujangan tua."

"Lebih baik jadi bujangan tua daripada nanti hidup nyusahin anak isterinya."

"Pak, anak kita ini sudah kabelet ingin menikah. Sebagai orang tua, kita harus menghargai keinginannya itu.".

"Kalau Bapak sudah mengatakan tidak, sampai kiamat pun tetap akan tidak."

Bonong yang mengetahui kalau sudah tidak ada jalan lagi untuk melunakkan kekerasan hati ayahnya, tiba-tiba memegang perutnya.

"Aduh ....., perutku tiba-tiba sakit bu."

"Kenapa kamu nak?"

"Perutku Bu, tiba-tiba sakit sekali, sakiiiiiiiit sekali bu, rasa-rasanya seperti dililit ular yang ada di Semeri. Sakitnya minta ampun, aduh sakiiiiit ..... jangan-jangan saya *kesikal* bu .....".

"Ayo, kita ke kamamarmu saja, biar Ibu urut dengan minyak Sumbawa. Pak, gimana ini Pak, anakmu tiba-tiba sakit perut?"

"Ah, itu pura-pura Bu, akalnya dia saja. Kamu urus saja anakmu itu, saya mau ke rumahnya Nde Kamit dulu."

***

Di rumah Siti Zubaedah pada Malam hari

Bonong bersama kawan-kawannya duduk santai di halaman rumah Siti Zubaedah yang luas. Mereka bercanda ria layaknya remaja-remaja yang sudah mulai beranjak dewasa. Meskipun mereka rata-rata berusia 20-an tahun, tapi sifat keremajaan mereka belum hilang sepenuhnya.

"Daripada bengong bagaimana kalau kita rapanan saja. Setuju nggak?"

"Nggak", jawab Buan. Spontan saja dia menjawab. Sepertinya ia masih marah sama si Onteng.

"Kalau kamu nggak mau nggak apa-apa. Kalau yang lainnya gimana?"

"Kalau aku sih setuju-setuju saja, tapi bagaimana dengan yang lainnya. Mau ikut apa tidak," jawab Manja.

"Aku ikut", kata Baso juga.

Bonong yang tiba-tiba mendapatkan akal, menyampaikan sarannya pada teman-

temannya. "Begini saja, biar lebih meriah, bagaimana kalau Baso dan Onteng saja yang berlomba, sedangkan aku dan Manja jadi wasitnya.

"Setuju !" sahut Manja.

"Aku juga," sambung Zubaedah.

"Pasti seru," kata Mastambuan lagi.

"Bagaimana Baso, kamu berani nggak?" tantang Bonong.

"Siapa yang nggak berani, aku siap melawan siapapun," jawab Baso dengan mantap.

"Bagus, kalau kamu Onteng bagimana. Berani nggak lawan Baso?" Kini giliran Bonong bertanya pada Onteng.

Buan yang melihat Onteng diam saja lalu menyindir. "Kalau kamu nggak akan menang lawan si Baso."

"Lawan saja Onteng, masa kalah sama si Baso," sambung Zubaedah.

"Mengapa aku tidak berani? Tetapi bagaimana aturannya?" tanya Onteng.

"Aturannya gampang saja. Tiap orang mengajukan tiga buah panan, kalau berhasil menjawab dua atau tiga pertanyaan, berarti dia yang menang, kalau gagal berarti dia yang kalah. Bagi yang kalah dia harus menggendong (*temboko*) yang menang pulang pergi dari sini sampai pohon sana. Waktu yang diberikan bagi yang menjawab, hanya 2 menit."

"Kok dua menit, apa nggak terlalu singkat," tanya Baso.

"Dua menit itu sudah terlalu lama. Bagaimana, sepakat nggak?"

"Sepakat," jawab Baso dan Onteng hampir bersamaan.

"Nah, siapa yang duluan bertanya?"

"Biar si Baso saja, aku nanti yang kedua," jawab Onteng.

"Baiklah kalau begitu. Kita langsung saja mulai pertandingannya," kata Bonong sambil memperhatikan jamnya. "Nah Baso, silahkan ajukan pertanyaan pertama,"

"Barang apa ade tu satama tapi muntu kamó tama tetap pang luar (barang apa yang dimasukkan tapi setelah dimasukkan tetap di luar," Tanya Baso.

Mendapatkan pertanyaan pertama dari Baso, Onteng berpikir dengan keras, sedangkan Bonong mulai menghitung. Agak lama Onteng berpikir, mungkin sekitar satu menit tapi ia belum menemukan jawabannya.

"Nyomba mo ke? (Apa mau menyerah)," tanya Baso.

"Belum," jawab Onteng.

"Waktumu tinggal 50 detik Onteng. Kalau tidak berhasil menjawab berarti kau kalah."

Ketika waktu menunjukkan pukul 1.55 menit, Bonong bersama yang lainnya mulai menghitung mundur.

"5, 4, 3, 2, 1. Habis. Skor 1 : 0 untuk Baso."

"Apa jawabannya Baso?" tanya Onteng penasaran.

"Jawabannya adalah *bua lamung* (buah baju) ha-ha-ha …. Aku menang …."

"Sekarang pertanyaan kedua. Pertanyaan ini sangat penting, karena kalau Onteng tak mampu menjawab berarti Onteng kalah dan siap-siap menggendong Baso."

"Ayo Baso, keluarkan pertanyaannmu, kali ini aku pasti mampu menjawabnya," kata Onteng dengan yakin.

"Pertanyaan kedua. *Pagar kita diri no tu bau gita, pagar tau lin bau tu gita."*

"Aduh, panan ini dulunya pernah kudengar, tapi aku lupa jawabannya," kata Onteng sambil menepuk pahanya.

"Ingat Onteng waktumu hanya 2 menit."

Untuk menjawab pertanyaan yang kedua ini, Onteng benar-benar mengerahkan daya ingatnya. Ia berusaha mengingat jawaban dari panan yang pernah didengarnya dulu ini. Ia harus mampu menemukannya karena kalau tidak ia akan kalah dari si Baso yang berarti dia akan menggendong anak itu. Karena membayangkan betapa malunya bila ia akan menggendong musuh bebuyutannya itu, Onteng semakin memeras otaknya. Sementara itu, Baso yang sudah yakin akan menang, mulai meremehkan kemampuan Onteng apalagi ketika Bonong mulai menghitung mundur.

"5, 4, 3, 2, …." Bersamaan dengan disebutnya angka satu, Onteng tiba-tiba mengingat jawabannya dan langsung menjawab dengan wajah berseri-seri.

"*Isit* 'gigi.' Tidak salah lagi. Ha-ha-ha-ha," jawab Onteng dengan gembira.

"Bagaiman Baso, apa betul jawabannya *isit*?"

"Nasibmu sedang baik Onteng. Memang betul jawabannya *isit*. Hampir saja aku menang."

"Sekarang tinggal satu pertanyaan lagi, pertanyaan terakhir. Ayo Baso."

"Aku yakin kamu nggak akan bisa menjawab pertanyaanku kali ini Onteng. Siap-siap saja menggendong diriku, aduh enaknya, seakan-akan menunggang seekor kuda, aku penunggangnya kamu kudanya, he-he-he," ejek Baso yang sangat yakin akan menang.

"Sudah, jangan banyak bicara, ayo keluarkan pertanyanmu," jawab Onteng dengan kesal sambil berharap-harap Baso akan mengajukan pertanyaan mudah yang dapat dijawabnya.

"Baiklah, dengarkan baik-baik. Tu uma siong anak, tu bolang siong roro."

Mendapatkan pertanyaan itu, Onteng langsung lemas. Ia sama sekali tidak tahu jawabannya, meskipun ia berusaha untuk mencari tapi sampai waktu habis ia tetap tidak menemukan

jawabannya, akhirnya karena kekalahannya itu dengan sangat terpaksa iapun menggendong Baso. Sebaliknya dengan Baso, dengan wajah penuh kemenangan ia langsung naik ke punggung Onteng dan kemudian memerintahkan Onteng untuk berjalan layaknya seekor penunggang dengan kuda tunggangannya, sedangkan Mastambuan yang belum hilang kemarahannya, memuaskan dendamnya dengan mengejek Onteng habis-habisan. Setelah Onteng selesai menjalankan hukumannya, kemudian dilanjutkan dengan tahap kedua. Kini giliran Onteng yang akan mengajukan pertanyaan, tapi karena secara tiba-tiba kakak Baso datang memanggil adiknya karena disuruh pulang oleh ayahnya, perlombaan terpaksa dihentikan. Onteng yang ingin membalas kekalahannya tidak mampu berbuat apa-apa. Karena sudah pulang, akhirnya yang lainnya juga ikut-ikutan untuk pulang kecuali Bonong yang masih ingin berduaan dengan kekasihnya.

***

Di ruang tamu rumah Bonong pada Tengah malam

Nde Jamal seperti orang yang gelisah. Mondar mandir ke sana ke mari, sekali-sekali melihat jam yang nempel di dinding. Waktu sudah menunjukkan pukul dua belas tengah malam. Mulutnya tak berhenti ngomel.

"Huh! Kemana tu anak, sampai jam segini belum juga pulang. Awas kalau dia pulang, akan kuhajar habis-habisan."

Ia terus saja berjalan mondar mandir sambil kedua tangannya ia letakkan ke belakang tubuhnya. Mukanya memerah.

"Ternyata selama ini dia berbohong, katanya mencari harta karun, tau-tau pergi ke rumah si Beda. Jangan-jangan uangnya sudah diberikan semuanya pada perempuan jelek itu. Awas kalau ia pulang nanti."

Tiba-tiba dari kejauhan terdengar suara siulan si Bonong menembangkan sebuah lagu daerah.

"Nah itu dia," kata Nde Jamal yang sangat mengenal suara siulan anaknya.

Sementara itu si Bonong yang kedatangannya telah diketahui oleh ayahnya berjalan sambil lenggak lenggok. Wajahnya begitu berseri. Ia nampak sangat bahagia.

"Ah, mendingan aku nyanyi saja. Tidak perduli dengan tetangga yang lagi bobo, yang penting aku *happy*. Sebuah lagu yang kupersembahkan buat dindaku tersayang, Siti Zubaedah alias Beda yang cantik dan imut-imut."

Bonongpun lalu bernyanyi menyanyikan sebuah lagu Sumbawa.

"*Salendang berek tampal mata papin porek, beang mo berek asal ada tampal kerek ....., na mu saberek apa mudi mu karurek. Auf fung wek wek menteling mata pakek ..., beang mo pongek*

asal jenang ... mega jangkek ... na mu karotek apa mudi mu kanentek. We aha we .....!"

Setelah sampai rumahnya, dengan berjingkat-jingkat Bonong langsung menuju pintu belakang, kemudian dengan perlahan-lahan ia membuka pintu, tapi begitu pintu dibuka, betapa kagetnya ia ketika melihat ayahnya sudah berdiri menghadang sambil memegang tongkat kayu.

"Assalamualaikum, tumben begadang, Pak!" tanya Bonong untuk mengusir kegugupannya.

"Darimana saja kamu ?" jawab Nde Jamal dengan muka yang sangat marah. Ia tiak mau menjawab salamnya Bonong.

"Dari Semeri Pak, meninjau lokasi."

"Bohong", kata Nde Jamal tidak percaya.

"Betul Pak dari Semeri. Kalau Bapak tidak percaya tanya saja sama si Manja dan si Baso. Keduanya mungkin baru saja sampai rumahnya," kata Bonong mencoba untuk berkelit.

"Bapak tidak percaya! Kamu dan tiga teman komplotanmu itu sama saja, sama-sama pembohong. Bapak sudah tau semuanya, ternyata selama ini kamu tidak pernah ke Semeri, tapi ke rumah si Beda, pacarmu yang jelek itu."

"Betul Pak, saya tidak bohong, darimana Bapak tau kalau saya tidak pernah ke Semeri?"

"Tadi Bapak diam-diam ke rumah si Beda dan Bapak lihat kamu sedang asyik dengan pacarmu yang MMCD (mina mina campa doal) itu, sambil hua haha hua hihi lagi."

"Haa ....., ini to masalahnya, Bapak cemburu yaaa ..... Masak Bapak cemburu sama anak sendiri?"

"Kurang ajar ....., ngapain Bapak cemburu, awas kuhajar kamu". Nde jamal lalu mengejar anaknya hendak memukul dengan tongkat tapi Bonong keburu lari dengan memutar ke arah yang berlawanan.

"Mau lari kemana kamu. Anak kurang ajar. Berani-beraninya kamu mengatakan yang bukan-bukan sama Bapakmu." Nde Jamal terus mengejar Bonong dan mengayunkan tongkatnya memukul tapi Bonong selalu saja bias berkelit.

Sementara itu, mendengar suara ribut-ribut, Ibu Bonong terbangun dari tidurnya, kemudian bergegas menuju ruang tamu.

"Ada apa ini ribut-ribut, seperti pasar malam saja. Pak ...., Pak ..... Sabar Pak, sabar. Ingat, sudah tengah malam, malu sama tetangga."

"Tidak ada urusan dengan tetangga. Pokoknya anak ini harus dihajar biar tau rasa. Berani-beraninya tipu orang tua." Kembali mengejar si Bonong yang terus mengelak dari kejaran ayahnya.

"Saya ke rumahnya si Beda cuman sekali Pak, kalau sebelumnya saya ke Semeri."

"Bapak tidak percaya, pokoknya sekarang kamu harus dihajar …. Mau lari ke mana kamu ……. Mau lari ke mana ……." Ayah Bonong kembali mengejar anaknya. Ia mengayunkan tongkat tapi tak berhasil mengenai tubuh Bonong yang kini tak lagi bisa main-main karena perbuatannya telah diketahui Ayahnya. Ia sama sekali tidak menyangka kalau diam-diam Ayahnya pergi ke rumah Zubaedah.

"Pak ….., jangan dipukul si Bonong, kasihan dia

"Biarin," jawab Nde Jamal dengan marah.

Bonong yang merasa rumahnya terlalu sempit untuk kejar-kejaran bersama ayahnya dan takut kalau betul-betul kena pukulan tongkat akhirnya melarikan diri ke luar rumah.

"Awas kamu, jangan berani pulang ke rumah. Kamu Bapak usir dari rumah ini. Dasar pembohong! Berani-beraninya bohongin orang tua".

"Pak ….., Pak ….., ingat Pak, jam berapa sekarang, sudah tengah malam dan lihat tuh, tetangga sudah pada keluar semua mendengar suara ribut-ribut, kita harus malu Pak!"

"Biarkan saja mereka keluar, Bapak tidak punya urusan dengan mereka. Itu semua gara-gara anakmu itu yang selalu kamu manjakan."

"Tapi kenapa harus diusir dari rumah, dimana nanti dia tidur, apalagi ini sudah tengah malam?"

"Dia kan anak laki-laki, bisa urus diri sendiri. Sudah Bu, Bapak mau istirahat."

Setelah suaminya masuk ke kamar tidur, Ibu Bonong yang kaget luar biasa menghela napas panjang sambil berkata. "Susah, kalau Bapak dan anak sama-sama keras".

***

Di rumah Manja. Malam hari.

Bonong berjalan pelan-pelan menyusuri jalan dikampungnya. Setelah diusir dari rumahnya, pikirannya bekerja dengan cepat. Ia harus menemukan cara untuk menyelesaikan persoalannya. Sebagai langkah awal, ia sudah memutuskan pergi ke rumah Manja untuk menginap dan besok pagi ke rumah Siti Zubaedah. Ia tahu diantara seluruh teman-temannya hanya Manja yang tidurnya agak lama dan bisa diajak diskusi. Di sepanjang jalan, ia terus berpikir mencari cara, tapi semakin dekat ke rumah Manja, ia belum menemukan cara yang paling tepat untuk meruntuhkan hati ayahnya. Keinginannya saat itu sangat kuat untuk menikah dengan Siti Zubaedah.

Setelah tiba di rumah Manja, pelan-pelan Bonong membuka pintu pagar, kemudian menuju anok bongan (bagian bawah rumah panggung) yang berada tepat dibawah kamar Manja. Sambil mengetuk-ngetuk lantai papan kamarnya, Bonong memanggil Manja dengan pelan-pelan.

"Manja ..... !! Manja ..... !!".

Tidak ada jawaban. "Ah! Jangan-jangan si Manja sudah tidur, tapi tidak mungkin. Baiklah kucoba sekali lagi, mudah-mudahan ia masih bangun", bisik Bonong dalam hati. Ia sangat mengharap Manja belum tidur, karena kalau tidak, dengan sangat terpaksa ia akan tidur di masjid.

"Manja ....! Aku tahu kamu belum tidur, tolong bukakan pintunya. Aku Bonong".

"Siapa di bawah?". Tiba-tiba terdengar suara Manja dari dalam rumah.

"Syukur alhamdulillah", kata Bonong dalam hati. "Aku Bonong. Tolong bukakan pintunya. Penting!".

"Kamu Bonoong ...!!", tanya Manja dengan kaget. Ia tidak percaya kalau sahabatnya itu mengunjunginya tengah malam begini.

"Ya, aku Bonong".

"Ngapain malam-malam kemari?", tanya Onteng lagi.

"Nanti saja kuceritakan, tolong dibukakan pintunya".

"Baiklah, tunggu sebentar. Kamu tunggu saja di pintu depan".

Bonong kemudian berjalan menuju pintu depan rumah. Setelah menaiki tangga, iapun menunggu didepan pintu. Tak berapa lama kemudian pintu rumah dibuka oleh Manja.

"Maaf Manja, bila kedatanganku mengganggu istirahatmu".

"Nggak apa-apa. Masuklah", kata Manja mempersilahkan Bonong masuk.

"Terima kasih".

"Kita ke kamarku saja".

Bonong mengikuti Manja masuk ke dalam kamarnya.

"Kamu istirahat saja dulu, aku mau buat kopi dulu", kata Manja selanjutnya.

"Tidak usah repot-repot".

"Aku tahu kamu pasti punya masalah. Nggak mungkin kamu datang tengah-tengah malam begini kalau nggak punya keperluan penting. Kopi perlu untuk mengusir ngantuk"

"Baiklah kalau begitu".

Di kamarnya Manja, Bonong terus memikirkan cara untuk menyelesaikan masalahnya. Ia mencari cara yang paling praktis yang tidak banyak memakan waktu dan tenaga. Cara itu harus mampu menyelesaikan dua masalahnya sekaligus. Ia dapat baikan lagi dengan ayahnya, dan iapun dapat menikah dengan Siti Zubaedah. Tapi untuk menemukan cara itu memerlukan konsentrasi yang kuat. Malam

itu, sambil menunggu munculnya Manja, Bonong benar-benar memusatkan pikirannya. Otaknya dipaksa bekerja keras. Baru kali ini Bonong mengeluarkan seluruh kecerdikannya, segala daya upaya dikerahkan, sehingga tak berapa lama kemudian, iapun tersenyum ceria, senyum penuh kemenangan. Hampir saja ia berteriak kegirangan kalau saja tidak melihat Manja yang masuk sambil membawa kopi dan ubi rebus.

"Kok wajahmu kelihatan senang betul. Biasanya kalau orang yang sedang kesusahan mukanya sedih, tapi kamu sebaliknya", kata Manja sambil meletakkan kopi dan ubi rebus ke lantai.

"Aku baru saja menemukan cara untuk menyelesaikan masalahku. Mungkin karena nasibku yang memang sedang baik atau karena suasana kamar ini yang sejuk, aku tidak tahu".

"Masalah apa Nong. Tumben kamu punya masalah", tanya Manja.

"Nggak jauh dari masalah keluarga. Ini semua karena salahku juga, sehingga membuat ayahku marah dan mengusirku dari rumah".

"Memangnya kenapa sampai diusir-usir segala?".

Bonong kemudian menceritakan secara singkat peristiwa ketika ia diusir dari rumahnya yang tentu saja tidak seluruhnya. Ada beberapa bagian yang sengaja ia tutupi karena merupakan rahasia yang tidak boleh diketahui oleh orang lain. Selain itu, ia juga menceritakan strategi yang baru saja ia temukan dan niatnya untuk menghubungi Zubaedah besok pagi.

"Rencana itu sangat bagus Nong, tapi kamu harus hati-hati, karena resikonya besar", kata Manja.

"Makanya kita harus mempersiapkan rencana ini dengan matang dengan teman-teman kita yang lain, kalau perlu aku akan latihan terjun di tebing itu".

"Baguslah kalau begitu. Kalau tidak ada yang dibicirakan lagi, kita tidur saja Nong. Kebetulan aku juga sudah ngantuk".

"Ya, aku juga harus istirahat, karena besok aku akan menemui Zubaedah".

***

Di pos ronda. Malam hari.

Subuh-subuh sekali, Bonong sudah bangun, dan setelah selesai menunaikan kewajibannya, Bonong langsung pergi ke mesjid yang jaraknya tidak terlalu jauh dari rumah Manja tempat ia menginap semalam. Ia ingin menemui Siti Zubaedah yang ia tahu pasti sedang sholat Subuh berjama'ah. Sambil menunggu selesainya sholat Subuh, Bonong duduk di sebuah pos ronda yang kebetulan berada di jalur jalan menuju mesjid.

Melihat orang yang ditunggu-tunggu sudah keluar dari masjid, Bonongpun kemudian bersiap-siap. Ia tidak ingin mengagetkan kekasihnya itu, karena saat ini bukan waktu yang tepat untuk

main-main. Ketika Siti Zubaedah sudah hampir mencapai pos ronda, Bonong kemudian mendekatinya.

"Beda. Jangan dulu pulang".

"Ada apa bang, subuh-subuh begini. Apa sudah sholat belum?", tanya Zubaedah.

"Sudah di rumah Manja".

"Kok dirumah Manja", tanya Zubaedah.

"Ayo kita duduk di pos ronda itu saja supaya aku enak cerita. Nggak enak kalau sambil berdiri begini".

"Tapi jangan lama-lama bang, karena nggak enak sama orang tuaku".

"Sebentar saja sayang, hanya beberapa menit".

Setelah berada di pos ronda, Bonong menceritakan kisahnya kembali seperti apa yang diceritakan pada Manja semalam tapi dengan singkat. Setelah selesai, ia kemudian menanyakan pendapat Zubaedah tentang rencananya itu.

"Kalau aku bang menerima saja, yang penting hati-hati, semuanya harus dipikirkan baik-baik, dan yang penting lagi jangan lupa sholat. Itu saja".

"Siap tuan puteri", kata Bonong sambil mengormat pada Zubaedah yang hanya bias tersenyum melihat kelakukan kekasihnya.

"Kalau begitu, aku ke rumah Manja dulu untuk mempersiapkan segala sesuatunya", kata Bonong sambil pergi dari tempat itu, begitu pula dengan Zubaedah yang pulang ke rumahnya.

***

Di sebuah hutan. Pagi hari.

Bonong, Baso, Manja dan Onteng duduk santai sambal melingkar. Wajah mereka agak serius. Sepertinya mereka akan membicarakan sesuatu yang sangat penting. Bonong yang tidak ingin berlama-lama segera saja memulai pembicaraan.

"Sengaja kalian ku kumpulkan disini karena kita akan mengadakan rapat yang super rahasia. Tidak boleh ada yang tahu meskipun monyet sekalipun".

Mendengar disebut kata monyet, Baso yang agak telmi tiba-tiba memotong pembicaraan. "Apa hubungannya dengan monyet?".

Yang menjawab adalah Manja. "Maksud si Bonong, saking rahasianya rapat ini, monyet-monyet dilarang keras untuk ikut mendengarkan".

"Ooo .., begitu to".

"Makanya, jjjadi orang …., jangan terlalu tolol alias gggedo mampal".

"Kamu yang gedo mampal".

"Sudah, nggak boleh ribut. Jadi begini kawan-kawan, sebelumnya saya minta maaf karena seringkali menyusahkan kalian. Semuanya itu saya lakukan untuk memberikan variasi terhadap persahabatan kita. Hidup itu jangan terlalu serius, tapi

harus diisi dengan sedikit permainan. Bagaimana, mantap!!".

"Mantap!!", jawab ketiga temannya.

"Bagus, kalian sudah tahu kalau aku punya masalah serius terutama tentang hubunganku dengan si Beda. Ayahku tidak setuju dengan keinginanku untuk menikah, bahkan aku telah diusir dari rumah. Tidak ada jalan lain saat ini kecuali mencari strategi baru untuk menghadapi ayahku yang keras kepala itu. Aku sudah temukan caranya, tapi untuk melakukannya aku membutuhkan bantuan kalian. Bagaimana, sanggup nggak?"

Yang menjawab adalah Manja. "Selama ini kita selalu bersama baik dalam suka maupun duka, dan kamu telah kami angkat sebagai pemimpin kami meskipun tidak secara resmi. Bagaimanapun juga kita sudah sepakat, kalau ada satu yang sakit, yang lainnya sakit semua".

"Betul sekali, apalagi kalau ada yang punya mangga, tidak boleh pelit sama yang lain, tidak seperti si Baso".

"Aku tidak pernah pelit sama kamu, cuma kamunya yang terlalu rakus", balas Onteng.

"Sudah, jangan bertengkar, jadi teman-teman strateginya seperti ini, coba kalian mendekat semua".

Manja, Baso dan Onteng mendekat kearah Bonong dan mereka kemudian mengganggguk-angguk saja ketika Bonong menjelaskan rencananya. Agak lama Bonong menjelaskan strateginya itu, dan ketika sudah selesai, ia kemudian bertanya pada kawan-kawannya.

"Bagaimana apa semuanya sudah paham??".

"Paham Nong, siap untuk dilaksanakan", jawab Manja.

"Kalau kamu Onteng bagaimana sudah paham belum?", tanya Bonong pada Onteng.

"Paham sekali. Siap untuk melaksanakan tugas".

"Dan kamu Baso, sudah paham belum dengan rencananya?".

"Paham apanya, aku tidak mengerti apa yang diomongkan!!", kata Baso seperti orang kebingungan.

Mendengar jawaban Baso, Onteng begitu gregetan dan mengejek habis-habisan n kawannya itu. "Dddasar o'oooon ….!! Sudah jelek hidup lagi ….!! Adduuh …!! Ooo …. Nene koasa, ajar nya Onteng ta kadu, bau mato sedi (*Ya Alloh, tolong ajarkan si Onteng yang bodohnya luar biasa ini biar ia jadi pintar*).

Melihat Baso seperti orang yang kebingungan, Bonong merasa kasihan dan kemudian berkata pada Manja.

"Manja, kamu saja yang menjelaskan sama si Baso, tapi jangan panjang-panjang, yang singkat saja. Orang seperti dia ini memang terlambat daya tangkapnya, tapi kalau sudah diingat, ia takkan lupa sampai kapanpun".

"Baik Nong. Baso, kamu dengarkan apa yang akan kusampaikan ini. Pasang mata dan telingamu baik-baik, juga pikiranmu, jangan dibiarkan kesana kemari. Mengerti?", tanya Manja.

"Mengerti", jawab Baso.

Manjapun kemudian menjelaskan kembali apa yang sudah disampaikan oleh Bonong tapi secara singkat. Setiap selesai sebuah tema selalu ditanyakan terlebih dahulu apakah sudah mengerti apa belum, kalau sudah maka dilanjutkan ke tema berikutnya, tapi kalau belum, maka diulangi lagi sampai benar-benar paham. Hal itu dilakukan oleh Manjda dengan sabar sampai Baso benar-benar mengerti.

Setelah selesai, Bonongpun kemudian mengajak kawan-kawannya untuk tos dengan masing-masing mengarahkan tangannya kedepan.

"Moto kita ...!! Tung karipit .....!!!".

"Wahai tulang bawang".

"Baiklah semuanya, sekarang kita pulang ke rumah masing-masing sambil mengatur persiapan untuk besok. Tapi tolong diingat kawan-kawan, rencana ini tidak boleh bocor pada siapapun. Nasibku berjodoh dengan si Beda sangat tergantung dari berhasil tidaknya rencana kita ini".

"Abang Bonong nggak usah khawatir. Aku bukanlah orang yang panjang mulut. Meskipun aku terlambat mikir, tapi aku bukanlah orang yang suka membuka rahasia. Aku tidak akan membuka rahasia ini kepada siapapun meskipun pada monyet sekalipun".

Bonong yang mendengar kata-kata Baso tidak mampu menahan ketawanya begitu pula dengan Manja, hanya Onteng yang tidak mau tertawa.

"Ha ha ha ha .... cerdas juga kamu Baso, itu baru namanya adikku juga sahabatku", kata Bonong sambil pergi meninggalkan tempat itu yang kemudian diikuti oleh teman-temannya.

***

Malam hari. Semua pada gelisah.

Malam itu Bonong sangat gelisah. Tidak biasanya ia seperti itu. Dalam kondisi apapun Bonong selalu menghadapinya dengan tenang, tapi kali ini entah mengapa ada sesuatu yang berbeda. Ia sudah mencoba menenangkan hatinya, tapi tak pernah berhasil. Dalam pikirannya silih berganti muncul bayangan wajah kedua orang tuanya serta Zubaedah, tiga orang yang sangat dekat dengannya. Ia tahu kalau ibunya sangat bersedih semenjak kepergiannya. Tapi apa yang dapat ia lakukan. Untuk kembali ke rumahnya tidak mungkin karena ia pasti akan dihajar habis-habisan oleh ayahnya.

Sementara itu di tempat lainnya, Siti Zubaeda juga tak dapat tidur dengan nyenyak. Sudah berapa kali ia bolak-balik di tempat tidurnya. Pertemuannya dengan

Bonong setelah sholat Subuh tadi sangat menggelisahkan hatinya. Kekasihnya itu berniat melakukan sandiwara yang sangat berbahaya karena kalau gagal dapat berakibat maut. Ada satu hal yang sangat mengkhawatirkan dirinya yaitu keinginan Bonong untuk terjun ke jurang. Ia tahu kalau di bawah jurang itu terdapat tanah datar yang agak menjorok keluar, tapi tanah itu tidak terlalu besar. Bagaimana kalau seandainya tanah itu tiba-tiba longsor karena terlalu berat menahan beban atau kekasihnya itu salah posisi ketika melompat atau terpeleset, bukannya jatuh ke tanah yang datar itu tapi terjun bebas ke dalam jurang. Membayangkan hal itu, Siti Zubaedah bergidik dengan ngeri. Dalam hatinya, ia berdoa semoga apapun ikhtiar kekasihnya dimudahkan dan dijauhkan dari segala mara bencana.

Hal yang sama juga terjadi dengan Ibu Bonong. Ibu yang kehilangan anak semata wayangnya ini tak berhenti bersedih. Hatinya sangat gelisah. Tak tahu lagi apa yang harus dilakukan. Sudah beberapa kali ia meminta kepada suaminya untuk mencari Bonong tapi tak pernah dihiraukan. Suaminya itu sungguh keras hati, kalau sudah mengatakan A, maka sampai matipun tetap akan dipertahankan. Di tengah kegalauan hatinya memikirkan nasib anaknya, Ibu Bonong kemudian mengambil air wudhu untuk sholat Istikhoroh. Sambil menangis ia memohon kepada Yang Maha Kuasa untuk melindungi anaknya dan mempertautkan kembali keluarganya yang retak.

***

Di teras rumah panggung Bonong. Pagi hari.

Ibu Bonong terlihat sedang duduk di kamar tamu, sementara Nde Jamal duduk di atas sebuah kursi di teras rumah sambil menghisap roko jontal. Wajahnya terlihat keras. Makanan yang berada di depannya tak disentuh sama sekali, hanya kopi yang diminum tapi itupun belum habis. Sedangkan Ibu Bonong terlihat masih saja bersedih. Mukanya agak pucat. Meskipun ia berusaha untuk menenangkan dirinya, tapi masalah yang dihadapi kali ini sungguh berat. Tak tahu lagi apa yang harus dilakukan. Setelah berapa lama keduanya diam saja, tak ada yang bicara, tiba-tiba muncul Manja dan Baso dengan nafas tersengal-sengal.

"Bi Sahra ..!! Bi Sahra ..!! Si Bonong mau bunuh diri …..!! Si Bonong mau bunuh diri ……!!", kata Baso.

"Apa ….!!! Si Bonong, anakku mau bunuh diri?", tanya Ibu Bonong terlonjak kaget. Ia mendapatkan berita itu seperti petir di siang bolong.

"Ya Bi, Bonong mau bunuh diri", jawab Baso.

"Dimana dia sekarang?", tanya Ibu Bonong

"Dia di olat Santari Bi, dipinggir sebuah tebing"

"Ayo Bu, kita kesana. Kalau terlambat bahaya", kata Manja menambahkan.

Ibu Bonong yang sangat gelisah dengan nasib anaknya kemudian berkata pada suaminya yang tetap saja diam dengan muka kaku meskipun sudah mendengar kalau anaknya itu mau bunuh diri.

"Pak, ayo Pak, kita kesana. Jangan diam saja. Ayo cepat kita pergi!!".

"Aku tidak mau, ibu pergi saja sendiri".

"Jangan begitu Pak. Bapak tega ya melihat anak sendiri mau bunuh diri, gimana kalau si Bonong betul-betul terjun ke jurang itu. Ayo dong Pak!!".

Melihat suaminya diam saja, Ibu Bonong yang mulai tidak tahan dengan kelakuan suaminya kemudian menarik secara paksa tangan Nde Jamal yang akhirnya mau juga meskipun dengan sangat terpaksa.

***

Di Bukit Santari. Pagi hari.

Bonong berdiri di pinggir tebing yang curam. Agak jauh dibelakangnya berdiri Siti Zubaedah dan Mastambuan, sedangkan Onteng bersembunyi di jalur masuk Bukit Santari. Bonong telah mengatur rencanaya dengan rapi. Masing-masing kawannya telah ia beri tugas. Manja dan Baso bagian menghubungi orang tuanya, Onteng sebagai delik sandi yang memberitahukan kedatangan orang tuanya, sedangkan Zubaedah dan Mastambuan bertugas menyiapkan beberapa peralatan salah satunya alas yang agak empuk yang nantinya dijadikan sebagai landasan ketika Bonong menjatuhkan dirinya ke jurang. Sehari sebelumnya, telah mengatur lokasi sandiwara mereka, bahkan Bonong telah beberapa kali latihan menjatuhkan diri.

Setelah menunggu beberapa lama, akhirnya yang ditunggu-tunggupun terlihat oleh Onteng yang kemudian melaporkan pada teman-temannya.

"Itu mereka sudah datang".

"Ayo, siap-siap semuanya, rencana kita kali ini harus berhasil", kata Bonong selanjutnya.

Tak berapa lama kemudian, rombongan Manja dan Baso yang diutus kerumah Bonong sudah tiba di bukit Semeri. Ibu Bonong yang melihat anaknya berada di tepi jurang langsung saja menjerit menangis lalu berlari mendekati anaknya.

"Bonong, Bonong anakku, ngapain kamu disitu ..... ?? Jangan berdiri terlalu dipinggir nak, nanti kamu jatuh".

"Jangan dekat-dekat Bu, kalau Ibu terus maju, maka aku tidak akan segan-segan untuk lompat. Ibu lihat dibawah itu, kalau aku jatuh, maka tubuhku akan hancur berkeping-keping".

"Jangan bunuh diri nak, gimana dengan Ibu nanti kalau kamu mati …..??!!".

"Biarkan saja aku mati Bu, daripada hidup tidak ada gunanya, menyusahkan orang saja. Setiap keinginanku tidak ada satupun yang terpenuhi".

"Kamu harus ngomong lagi sama Bapakmu nak, ngomong baik-baik. Pak, gimana ini Pak. Bapak luluskan saja permintaan si Bonong menikah sama si Beda. Nggak ada ruginya buat kita".

"Sekali kukatakan tidak, maka selamanya tetap tidak. Biarkan saja dia bunuh diri, biar dia tau rasa".

"Bapak betul-betul tega dengan anak sendiri. Bonong, ayo kita pulang, biar Ibu nanti yang akan ngomong sama bapakmu".

"Tidak perlu Bu, orang seperti Bapak yang keras kepala itu harus diberikan pelajaran, biar tau rasanya kehilangan anak". Setelah berkata demikian, Bonong memutar tubuhnya ke arah jurang, kemudian sambil mengangkat kedua tangannya, ia berteriak sekuat-kuatnya.

"Duhai jurang yang terjal, datanglah engkau, sambutlah tubuhku ini, tubuh yang sudah pasrah dengan takdir. Bawalah serta diriku bersamamu. Tidak ada gunanya lagi aku hidup, karena semuanya tidak ada lagi yang sayang padaku".

Meskipun hanya sandiwara, tapi pada saat itu sebenarnya Bonong berteriak dengan sungguh-sungguh. Ia tidak main-main. Ia berteriak dengan sepenuh jiwanya. Teman-teman Bonong yang menyaksikan hal itu dapat merasakan getaran itu kecuali Nde Jamal yang langsung saja membuang mukanya.

Sementara itu, Ibu Bonong yang begitu kesusahan melihat anaknya berkata sambil memegang tangan suaminya. "Pak, jangan diam saja Pak, ayo lakukan sesuatu ?? Masa Bapak tega melihat anak sendiri bunuh diri ? Ayo Pak, mumpung dia belum menjatuhkan dirinya ke dalam jurang itu. Ayo ngomong Pak ……. !!?".

Sambil berdiri di tepi jurang, sekali lagi Bonong mengangkat kedua tangannya. Ia memandang jurang didepannya dengan pandangan mata yang sayu.

"Selamat tinggal Ibu ….., selamat tinggal Beda ……., selamat tinggal teman-teman ……., selamat tinggal kenangan yang pahit maupun manis, selamat tinggal semuanya ……. ". Setelah mengucapkan kata-kata perpisahan itu, Bonong kemudian menjatuhkan diri ke dalam jurang.

Menyaksikan hal itu, Ibu Bonong berteriak histeris lalu lari menghampiri tempat dimana tadi Bonong berdiri. Sesampainya ditempat itu, ia kemudian menangis tersedu-sedu sambil memanggil nama anaknya.

"Bonooooooooooong ……. !!, Bonooooooooooonngggg ……. !!

Jangan tinggalkan Ibu nak, jangan mati nak ..... !!".

Setelah sekian lama menangis, Ibu Bonong yang ingin melihat jasad anaknya untuk yang terakhir kali melongokkan kepalanya ke bawah jurang, tapi betapa terkejutnya ia ketika melihat Bonong masih hidup. Ia seketika tahu kalau anaknya itu pura-pura bunuh diri, dan ketika Bonong memberikan tanda kepada ibunya untuk meneruskan sandiwaranya, ibunya segera faham. Sedangkan Bonong, setelah tahu kalau ibunya sudah faham dengan rencananya, iapun meninggalkan tempat itu sambil turun merayap ke bawah jurang dengan menggunakan tali. Tepat di bawah jurang terdapat seonggok daratan selebar sekitar satu meter.

Mengetahui anaknya selamat, Ibu Bonong kemudian berkata pada suaminya sambil pura-pura marah dan menangis tersedu-sedu.

"Bapak ini gimana sih, ketika anaknya sendiri mau bunuh diri, Bapak diam saja, dan sekarang ketika anaknya sudah mati, juga tidak ada reaksi. Betul-betul manusia tidak punya jantung. Lihat anakmu itu dibawah sana sudah hancur berkeping-keping. Duh Bonong anakku, belum sempat kamu nikmati pernikahanmu kamu sudah meninggalkan kita semua, kasihan kamu nak".

"Bonong, maafkan Bapak nak, maafkan bapakmu yang keras kepala ini. Memang Bapak yang salah selama ini, terlalu keras sama kamu. Bapak juga pelit, jarang mau berikan yang kamu minta. Sekarang Bapak menyesal sekali, maafkan Bapak Bonong. Kalau kamu mau menikah sama si Beda, menikah saja, biar Bapak yang tanggung semuanya, tapi apa gunanya, kamu telah hancur berkeping-keping dibawah sana".

"Ini semua gara-gara Bapak, tega-teganya membiarkan anak sendiri bunuh diri. Ingat Pak ! Anak kita cuma satu-satunya itu, hanya si Bonong. Kalau dia betul-betul mati kita tidak lagi punya anak".

Sementara itu, setelah tiba diatas, Bonong berjalan pelan-pelan sambil berjinjit-jinjit menuju tempat ayahnya,

"Aduh ...., maafkan saya Bu. Bapak memang terlalu keras sama si Bonong. Baru sekarang Bapak kalau si Bonong saat ini sudah dewasa dan berhak menentukan hidupnya.

"Apa betul Bapak mengijinkan saya untuk menikah dengan si Beda???"

Ketika menoleh ke belakang, Nde jamal kaget bukan alang kepalang. Ia langsung saja berteriak, "Hantuuu .....!!".

"Bukan hantu Pak, tapi si Bonong", jawab isterinya.

"Bagaimana bisa ....., dia kan sudah mati", kata Nde Jamal tidak percaya.

"Dia pura-pura bunuh diri Pak", jawab isterinya lagi.

"Awas kamu yaaa ...", kata Nde Jamal yang pura-pura marah tapi bahagianya tidak ketulungan karena anaknya ternyata masih hidup.

"Sudahlah Pak, Bapak harus menepati janji Bapak untuk menikahkan si Bonong dengan si Beda. Bagaimana Pak?".

"Yah, apa lagi yang dapat kulakukan selain setuju saja".

Mendengar perkataan Nde Jamal, semua bergembira terutama teman-teman si Bonong yang berjingkrak habis-habisan. Baso melempar melempar songkoknya ke atas, begitu pula dengan Onteng yang melempar sarung dan sandalnya. Sedangkan Zubaedah tersenyum dengan wajah berseri-seri. Ia begitu bahagia. Sementara Mastanbuan tidak ada hentinya memperhatikan si Onteng. Begitu pula sebaliknya. Sepertinya diantara mereka berdua benih-benih cinta sudah mulai bersemi.

Setelah suasana tenang kembali, Bonong kemudian berkata pada kedua orang tuanya. Kali ini ia berkata dengan muka yang sungguh-sungguh meskipun tetap dengan gayanya yang ceplas ceplos ketika berbicara.

"Saya sebelumnya minta maaf karena seringkali menyusahkan Bapak dan Ibu terutama sekali Bapak. Saya memang yang salah, terlalu nakal. Entah dari siapa turun sifat itu", kata Bonong sambil tersenyum-senyum. "Sedangkan untuk masalah pernikahan saya dengan Beda kita bicarakan baik-baik karena hal ini menyangkut keluarga kita dengan keluarga Zubaeda. Saya kira Bapak lebih tahu tentang masalah ini".

"Masalah pernikahanmu biar Bapak dan Ibumu yang selesaikan. Yang penting sekarang kamu harus berubah. Nggak boleh lagi bangun siang, nggak boleh lagi bohong sama orang tua, nggak boleh lagi begadang sampai larut malam, nggak boleh ngomong yang bukan-bukan, nggak boleh lagi .....".

"Kok banyak sekali nggak bolehnya Pak", tanya Bonong memotong kata-kata ayahnya.

"Untuk kali ini, Ibu mendukung ayahmu nak. Kamu harus berubah, harus mulai belajar bertanggung jawab. Ingat itu!".

"Baik Bu. Eh gomong-ngomong, untuk masalah biayanya, biar saya yang tanggung semua. Bapak dan Ibu nggak usah khawatir".

"Darimana uangnya Bonong?", tanya ayahnya kaget.

"Sejak kecil saya sudah biasa nabung Pak dari hasil pemberian Ibu setiap hari. Kalau ditambah dengan uang pemberian Bapak dan pemberian-pemberian lainnya, saya kira cukup untuk membiayai pernikahan saya dengan si Beda. Bayangkan saya menabungnya sudah sangat lama, bertahun-bertahun. Dan satu

hal lagi, saya sudah bekerja Pak, saat ini bersama dengan teman-teman sedang menjalankan usaha ternak kecil-kecilan. Doakan semoga berhasil".

"Ini baru namanya anak Bapak, kenapa nggak ngomong dari kemarin-kemarin. Tapi sudahlah, untuk saat ini Bapak hanya ingin melihat calon isterimu itu, mana dia?",

"Beda, dicari sama Bapak", panggil Bonong pada kekasihnya itu yang kemudian menuju ke tempat calon mertunya.

Melihat kedatangan Siti Zubaedah, mata Nde Jamal yang sebelumnya agak suram tiba-tiba menjadi cerah. Tiada henti-hentinya ia memandang Siti Zubaedah mulai dari ujung kaki sampai ujung rambut.

"Pintar juga kamu cari calon isteri, Nong. Bodinya bagus, rambutnya panjang dan lembut, terus wajahnya im .....

Mendengar kata-kata Nde Jamal yang terus terang, wajah Zubaedah berubah menjadi merah. Ia malu sekaligus gembira. Sementara itu, Ibu Bonong yang melihat kelakuaan suaminya langsung saja mencubitnya sambil berkata. "Pak sadar Pak, sadar .... sudah tua ....".

"Aduh Bu, sakit. Ampuuun ..... !", teriak Nde Jamal sambil pura-pura merintih.

Semua orang yang menyaksikan adegan itu tertawa bergembira. Mereka begitu bahagia hari itu terutama Bonong dan Zubaedah yang sebentar lagi akan melangsungkan pernikahan mereka.

Keterangan Istilah

Malangko : Salah satu tembang tradisional Sumbawa yang sangat disukai muda-mudi.

Bakelung : Tembang tradisional Sumbawa yang berasal dari Bajo dan diringi dengan menggunakan kecaping.

Karaci : Salah satu permainan rakyat Sumbawa yang mirip dengan perisean Lombok namun dengan pemukul dan tameng yang lebih besar.

Sakeco : Salah satu tembang tradisional Sumbawa yang dimainkan oleh dua orang sambil memukul rebana.

Gentao : Pencak silat khas Sumbawa yang diiringi dengan musik gong genang.

Cerita Rakyat Sasak



BALANG KESIMBAR

Diceritakan Kembali oleh

Syaiful Bahri

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

Kata Pengantar i

Daftar Isi ii

1. Datang ke Istana 1
2. Mimpi Sang Raja 9
3. Kegagalan Menonton 15
4. Gambar Membuat Gempar 26
5. Kembali ke Istana 31
6. Titah Sang Raja 38
7. Pertemuan dengan Sang Putri 47
8. Pertarungan dengan Raksasa 64
9. Pertemuan yang Dinantikan 69

1. Datang ke Istana

Panas matahari menyinari bumi. Sinarnya menyelinap di antara rerimbunan daun pepohonan. Di balik pepohonan itulah berdiri sebuah rumah yang agak jauh dari rumah-rumah yang lain. Rumah itu terlihat reot. Dindingnya dari pagar yang sudah bolong. Atapnya dari ilalang yang sudah lusuh. Jika hujan turun, air akan masuk melalui sela-sela atap. Percikannya juga akan masuk melalui sela-sela pagar yang bolong.

Rumah itu dihuni oleh seorang anak bernama Balang Kesimbar. Ia menempati rumah itu bersama ibunya. Ayahnya telah meninggal

sejak dirinya masih kecil. Sejak itulah sang ibu berjuang sendiri menafkahi dirinya. Berbagai pekerjaan dikerjakan ibunya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Sang ibu tidak mengenal lelah demi mendapatkan sesuap nasi. Semua dijalaninya dengan penuh keikhlasan.

Kebahagiaan bagi sang ibu adalah melihat Balang Kesimbar bahagia.

Balang Kesimbar adalah anak yang periang. Selain itu, ia juga mudah bergaul. Tidak mengherankan jika ia memiliki banyak teman. Setiap hari teman-temannya selalu mengajak bermain. Teman-temannya bermain merasa tidak lengkap tanpa ada Balang Kesimbar.

Suatu hari terdengar kabar di istana akan ada pertunjukan. Balang Kesimbar bersama teman-temannya ingin datang menonton. Sebelum pergi, Balang Kesimbar meminta izin kepada ibunya.

"Bu, saya mau nonton pertunjukan"

"Pertunjukan apa, Anakku?"

"Kabarnya istana akan menggelar beragam pertunjukan..."

"Istana? Jauh sekali" Ibu Balang Kesimbar kaget setelah mengetahui anaknya akan menonton ke istana. Jarak antara lokasi istana dengan rumah mereka memang jauh. Hal itulah yang membuat ibu Balang Kesimbar khawatir.

"Apakah tidak sebaiknya kau urungkan niatmu, Anakku?"

"Ayolah, Bu. Jarang-jarang istana mengadakan pertunjukan"

"Tapi, kau kan tahu istana jauh, Anakku!"

"Saya tidak pergi sendiri, Bu. Banyak teman-teman saya akan pergi juga".

Balang Kesimbar terus membujuk ibunya. Berbagai alasan dikeluarkan untuk menjawab kekhawatiran ibunya. Sang ibu akhirnya tak kuasa melarang. Ia menyadari anaknya sangat ingin menonton pertunjukan ke istana. Balang Kesimbar sangat senang. Ia langsung membayangkan suasana lingkungan istana. Tak

ketinggalan membayangkan pertunjukan yang akan ditontonnya.

Hari demi hari berlalu. Balang Kesimbar bersama temannya merasakan hari-hari berjalan lambat. Bayangan menonton pertunjukan di istana mengisi hari-hari mereka. Hingga akhirnya, hari yang dinantikan pun tiba.

Balang Kesimbar bersama teman-temannya bergegas menuju istana. Mereka berangkat pagi hari. Malam hari mereka perkirakan sudah sampai istana. Jika jadwal pertunjukan malam, mereka berharap bisa langsung menonton.

Berada di tengah pertunjukan istana menjadi impian bagi Balang Kesimbar dan teman-temannya. Impian itulah yang menyemangati

mereka untuk terus berjalan. Lelah tidak dirasakan. Langkah-langkah mereka diiringi canda dan tawa. Selalu ada cerita lucu yang membuat mereka tertawa.

"Siap-siap, sekarang kita akan mendaki!"

Salah seorang dari mereka mengingatkan. Mereka sudah melewati beberapa pegunungan. Kini mereka akan menaiki pegunungan berikutnya.

"Berapa pegunungan lagi yang akan kita naiki?"

Balang Kesimbar bertanya pada teman-temannya. Satu demi satu mereka mengarahkan pandangan kepada satu orang. Orang itu diketahui pernah datang ke istana.

"Kira-kira sekitar tiga pegunungan lagi"

"Kalau hutan?" tanya salah seorang menyambung.

"Kalau hutan, sekitar empat."

Mendengar jawaban itu, mereka semua terdiam sejenak. Balang Kesimbar dan teman-temannya bercengkrama dalam hati masing-masing. Tiga pegunungan dan empat hutan masih tersisa untuk dilalui. Masing-masing mengakui perjalanan mereka masih jauh. Namun, tak terlintas penyesalan dalam hati mereka. Keinginan untuk menonton pertunjukan di istana terus memacu kaki mereka untuk melangkah.

Menjelang malam, samar-samar terlihat cahaya dari kejauhan. Lampu-lampu itu berasal dari rumah penduduk.

"Lihat, di depan sudah ada cahaya..."

"Berarti istana sudah dekat. Cahaya itu berasal dari rumah penduduk".

Mendengar pernyataan itu, Balang Kesimbar dan teman-temannya berteriak girang. Semangat mereka semakin membuncah. Langkah kaki semakin dipercepat. Segera memasuki wilayah istana adalah kebahagiaan bagi mereka.

2. Mimpi Sang Raja

Cahaya lampu memenuhi semua lingkungan istana. Suasana temaram menerangi semua sudut. Warga istana malam itu diliputi bahagia. Bagaimana tidak, malam itu istana akan menggelar berbagai pertunjukan. Pertunjukan digelar berdasarkan petunjuk mimpi dari sang raja.

Beberapa malam sebelumnya sang raja didatangi seseorang di dalam mimpinya. Sosok lelaki tua berjubah putih itu tidak datang malam itu saja. Pada malam-malam sebelumnya juga pernah datang, tetapi sang raja tidak menghiraukan. Kedatangan sosok lelaki tua itu

awalnya dianggap sebagai bunga tidur.

Kedatangannya yang berulang menjadikan sang raja berpikir.

Lelaki tua dengan jubah putih itu tidak menyebutkan namanya. Sosoknya terlihat arif dan penuh ketenangan. Jenggot panjang berwarna putih menambah wibawa.

"Jika ingin anakmu kembali, buatlah hiburan untuk rakyatmu!"

Kalimat itulah yang selalu diingat sang raja. Kalimat yang selalu disampaikan sosok tua dalam setiap mimpinya. Putri istana memang telah telah diculik. Sang raja dan seluruh istana tentu sangat berduka. Di tengah kondisi seperti itu, sosok tua

dalam mimpi justru menyuruh mengadakan hiburan rakyat.

Sang raja awalnya menolak mengadakan hiburan. Bagaimana mungkin ia akan mengadakan hiburan dalam kondisi berduka. Putri semata wayang yang telah bertahun-tahun ditunggu kehadirannya, telah diculik. Putri cantik jelita itu diculik di dalam lingkungan istana.

Sang raja adalah pemimpin yang arif. Dalam kondisi penuh kesedihan, ia mau mendengar. Saran dari para penasihat istana menjadikannya luluh. Para penasihatnya beranggapan bahwa petunjuk mimpi sebaiknya dijalankan. Petunjuk itu tentu sangat penting sehingga secara berulang-ulang disampaikan dalam mimpi. Sang

raja akhirnya berketetapan untuk menjalankannya. Pertunjukan sebagai hiburan rakyat pun dilaksanakan.

Malam itu semua orang menuju lapangan istana. Penduduk dari berbagai desa berkumpul menghadap panggung besar. Suasana temaram ditambah suara berbagai alat musik menambah semarak suasana. Teriakan dan tepuk tangan mengiringi berbagai pertunjukan yang dipersembahkan. Bersamaan dengan itu, kelompok manusia seakan tiada berhenti memasuki lapangan. Lapangan pun menjadi semakin padat. Desak-desakan pun tak terhindarkan.

"Sepertinya lapangan sudah tidak bisa lagi menampung penonton," kata salah seorang penjaga keamanan istana yang berdiri di sisi terluar lapangan. Hal itu dibenarkan oleh temannya yang berada tidak jauh dari tempatnya berdiri.

"Jika orang terus berdatangan memasuki lapangan, kemungkinan bisa terjadi kerusuhan"

"Saya juga berpikiran begitu. Desak-desakan yang banyak bisa menimbulkan korban. Apa yang bisa kita lakukan?" tanya salah seorang petugas keamanan istana kepada temannya.

"Satu-satunya cara adalah menghentikan masyarakat yang akan masuk ke lapangan"

"Berarti melarang tambahan masyarakat yang akan menonton"

"Ya. Tidak ada pilihan lain. Semua jalan menuju lapangan harus ditutup".

Pembicaraan antara petugas keamanan istana itu pun diwujudkan. Semua jalan menuju lapangan istana ditutup. Prajurit diperintahkan berjaga di setiap jalan masuk. Masyarakat yang akan menonton pertunjukan pun tidak diberikan lagi memasuki lapangan pertunjukan.

3. Kegagalan Menonton

Hari kian merambat memasuki malam. Temaramnya semua sisi jalan menjadikan Balang Kesimbar dan teman-temannya merasakan seperti suasana siang hari. Suasana seterang itu tidak pernah dirasakan di kampung mereka. Tidak mengherankan jika mereka lebih banyak terpukau melihat lampu-lampu yang menerangi sepanjang jalan yang dilalui.

"Kita sudah memasuki ibukota kerajaan," kata salah seorang dari mereka menginformasikan.

"Pantas saja orang senang tinggal di ibukota. Malam terasa seperti siang," kata

Balang Kesimbar menimpali informasi dari salah seorang temannya. Mereka terus berjalan sampai mendekati wilayah istana. Suara musik dan teriakan penonton mulai menyusup ke telinga mereka masing-masing. Semakin lama suasana riuh itu semakin jelas. Langkah mereka pun semakin dipercepat.

"Berhenti..."

Suara yang keras dan tegas itu mengagetkan Balang Kesimbar dan teman-temannya. Keinginan untuk segera menonton pertunjukan menjadikan mereka tidak menyadari adanya beberapa prajurit yang berdiri beberapa meter di depan mereka. Balang Kesimbar dan teman-temannya menghentikan langkah.

Bersamaan dengan itu, beberapa prajurit mendekati mereka.

"Kalian berangkat dari mana?" tanya salah seorang prajurit.

"Kami berasal dari Desa Jamplung" jawab Balang Kesimbar spontan.

"Berapa lama kalian berjalan dari tempat asal?"

"Kami berangkat pagi-pagi buta dan baru sampai sekarang"

"Itu berarti kalian tidak pernah berhenti untuk istirahat"

"Betul sekali, Tuan. Kami ingin sekali menonton pertunjukan yang digelar oleh kerajaan".

Mendengar kalimat terakhir itu, Balang Kesimbar dan teman-temannya kaget. Mereka saling memandang satu sama lain.

"Mengapa kami dilarang ke tempat pertunjukan?"

"Kami sebernarnya berat untuk melarang kalian. Namun, situasi di lapangan akan berbahaya jika penonton tidak dibatasi"

"Apa maksud Tuan?"

"Lapangan sekarang sudah penuh sesak oleh penonton. Jika diisi lagi, dikhawatirkan akan ada korban karena berdesakan"

"Kami sudah berjalan jauh, masa kami tidak bisa menonton"

"Sudah kami katakan, ini kami lakukan dengan berat hati"

Balang Kesimbar dan teman-temannya berusaha mendesak. Berbagai alasan mereka sampaikan, tetapi para prajurit bergeming. Mereka pun tidak bisa berbuat apa-apa. Perjalanan seharian yang mereka lakukan seolah sia-sia. Keinginan untuk menonton pertunjukan harus mereka redam.

Balang Kesimbar dan teman-temannya masing-masing mencari tempat agak menjauh dari prajurit. Mereka berusaha mencari tempat yang enak untuk duduk. Tempat yang bisa mengobati kekecewaan masing-masing. Taka da suara. Langkah mereka sudah tak terisi

semangat. Ingin rasanya saat itu mereka sudah berada di rumah masing-masing. Tidak memikirkan lagi keinginan untuk menonton pertunjukan. Sedih, kecewa, menyesal bercampur menjadi satu. Suara musik pertunjukan yang semakin bertalu semakin menambah kekecewaan mereka.

Balang Kesimbar duduk agak menjauh dari teman-temannya. Ia menyandarkan badannya pada sebuah tembok. Tembok itu ternyata batas penanda wilayah istana dengan wilayah luarnya. Sambil menyandarkan kepala, Balang Kesimbar menarik napas panjang. Terasa sia-sia perjalanan seharian yang sudah ditempuhnya.

Keringat di badan belum kering. Rasa pegal belum hilang. Dipandangnya satu per satu teman-temannya. Ada yang tidur telentang di bawah sebuah pohon. Ada yang duduk di sebuah gundukan sambil mengorek-ngorek tanah. Ada pula yang jalan bolak-balik sambil meletakkan tangannya di atas kepala.

Ekspresi kekecewaan tidak bisa disembunyikan dari wajah mereka. Gerik-gerik yang dilakukan adalah wujud ekspresi dari kekecewaan itu. Tangan Balang Kesimbar meremas tanah yang ada di tempat duduknya. Sambil bersandar diambilnya satu per satu batu kecil yang ada di dekatnya kemudian dilemparnya.

Di antara batu-batu kecil yang diambilnya, Balang Kesimbar menemukan batu kapur. Batu kapur itu tak ingin dilemparnya. Dipandangnya batu kapur itu sambil membolak-balik dengan jarinya. Entah mengapa Balang Kesimbar merasa tertarik memperhatikan batu itu.

Setelah memperhatikan batu kapur secara detail, Balang Kesimbar merasa ingin menggunakannya untuk menggambar. Dihadapkan wajahnya pada tembok yang awalnya digunakan untuk bersandar. Tangan Balang Kesimbar kemudian bergerak sambil memegang batu kapur. Tembok warna putih itu dilukisnya.

Balang kesimbar hanyut dalam kegiatannya. Ia seolah memiliki dunia sendiri. Hanyut dalam

lukisannya. Setiap goresan yang dibuatnya seakan dilakukan tanpa sadar. Tangannya bergerak seperti ada yang menggerakkan. Garis demi garis terhubung hingga membentuk sebuah wujud. Wujud yang awalnya tak pernah terbayang sebelumnya. Balang Kesimbar kaget melihat lukisannya, seekor gajah berkepala dan berekor tujuh. Gading gajah itu berwarna putih dan panjang.

Balang Kesimbar mundur dari tembok tempat ia menggambar. Ia heran dengan gajah yang telah digambarnya. Dipandangnya gambar itu. Lama-kelamaan ia merasa merinding melihatnya. Balang Kesimbar kemudian menjauh dan mendekati teman-temannya.

"Balang Kesimbar, kita pulang saja!"

"Bagaimana dengan teman-teman yang lain?" Balang Kesimbar bertanya balik.

"Kita diam di sini juga tidak bisa menonton".

Balang Kesimbar dan teman-temannya akhirnya memutuskan untuk pulang. Tidak seperti perjalanan pergi, perjalanan pulang mereka lakukan dengan lebih banyak diam. Langkah demi langkah mereka jalani hingga akhirnya sampai di rumah masing-masing.

4. Gambar Membuat Gempar

Sinar mentari sudah terasa menyengat. Embun yang bertengger di dedaunan sudah mulai mengering. Sebagian besar orang masih tidur di rumah masing-masing. Tidur untuk membayar begadang yang mereka lakukan semalam suntuk. Begadang yang dilakukan karena menonton pertunjukan di lapangan istana. Pertunjukan itu memang sayang untuk dilewatkan.

Di perbatasan memasuki wilayah istana terdapat beberapa prajurit berjaga. Tugas yang diemban membuat mereka harus menahan kantuk. Salah seorang dari mereka terdengar memanggil temannya.

"Ayo ke sini..."

"Ada apa? Kamu seperti orang ketakutan saja," kata prajurit yang dipanggil oleh temannya. Bersamaan dengan itu ia mendekat kemudian mengarahkan pandangannya pada dinding yang ditunjuk oleh temannya itu. Tidak berapa lama kedua prajurit itu saling pandang.

"Siapa yang menggambar seperti ini?"

"Ya, sepertinya kemarin gambar ini belum ada".

Mereka kembali melihat gambar itu secara mendetail. Seekor gajah berkepala dan berekor tujuh dengan gading yang putih dan panjang. Memandang gambar itu semakin lama membuat tubuh mereka merinding. Gambar itu sangat

bagus, tetapi terasa menyeramkan dan seolah-oleh hidup.

Informasi adanya gambar di tembok pembatas istana itu menyebar dengan cepat. Bak awan yang dibawa angin, informasi itu terus mengalir. Gambar gajar berkepala dan berkaki tujuh akhirnya menjadi buah bibir. Banyak orang penasaran kemudian datang melihatnya.

Cerita adanya gambar gajah berkepala tujuh ternyata sampai di istana. Raja meminta konfirmasi kepada pejabat istana. Karena semua pejabat membenarkan, raja datang melihat langsung gambar itu.

"Luar biasa...ini gambar yang luar biasa!!"

Raja memberikan komentar setelah melihat langsung gambar itu. Beberapa pejabat istana yang mengiringinya justru merasa ngeri, tetapi terlihat tidak berani berkomentar. Mereka terpaksa ikut manggut-manggut mendengarkan komentar sang raja.

"Saya tidak pernah melihat gambar sebagus ini. Siapa yang menggambarnya?" tanya raja kepada semua yang ada di tempat itu. Tidak ada yang menjawab. Semua saling memandang, mengharap jawaban dari orang yang dipandangnya.

"Paman Patih, segera cari orang yang menggambar gajah berkepala tujuh ini. Segera bawa menghadap saya di istana".

Setelah mengucapkan kalimat itu, raja bergegas pergi meninggalkan tempat itu. Sang patih sudah paham yang harus dilakukan. Ia mengetahui kalimat yang diucapkan sang raja adalah perintah yang harus segera dilaksanakan.

Dikumpulkannya punggawa-punggawa istana. Diperintahkannya untuk mencari orang yang menggambar di tembok pembatas istana.

Pejabat-pejabat istana terlihat sibuk melaksanakan perintah raja. Berbagai informasi dikumpulkan. Prajurit-prajurit disebar di seluruh pelosok negeri. Pengumuman-pengumuman dikumandangkan di setiap keramaian.

5. Kembali ke Istana

Kicau burung terdengar riuh menemani pagi. Jalan-jalan mulai ramai oleh orang-orang yang akan memulai aktivitas. Sawah, ladang, maupun kebun sudah didatangi pemiliknya.

Pagi itu segerombolan prajurit berjalan di tengah jalan kampung. Mereka terlihat bertanya kepada beberapa orang penduduk. Yang ditanya mengarahkan telunjuknya ke sebuah rumah. Rumah itu adalah tempat tinggal Balang Kesimbar beserta ibunya.

Balang Kesimbar yang akan keluar bersama ibunya kaget melihat beberapa prajurit berjalan menuju rumahnya. Selama rumah itu berdiri, tak

pernah ada seorang prajurit pun berkunjung. Kini justru segerombolan prajurit yang mendatangi rumahnya.

"Apakah betul ini rumah Balang Kesimbar?" tanya salah seorang prajurit.

"...bettull...,sssaya Balang Kessimmbar," jawab Balang Kesimbar disertai rasa takut.

"Maafkan anak saya, Tuan Prajurit. Mungkin dia telah berbuat salah." Ibu Balang Kesimbar ikut berbicara sambil bersimpuh di tempatnya.

"Apakah Balang Kesimbar pernah datang ke istana?" Prajurit tadi kembali melanjutkan pertanyaannya. Mendengar pertanyaan itu, Balang Kesimbar memandang ibunya. Pandangan

itu seolah meminta persetujuan untuk menjawab pertanyaan prajurit.

"Pernah...Tuan, du...dua minggu yang lalu..."

"Ketika diadakan pertunjukan di istana?"

"Betul, Tuan. Anak saya ke istana bermaksud menonton pertunjukan yang diadakan di istana, tapi..."

"Tapi apa?" Prajurit langsung menanggapi kalimat ibu Balang Kesimbar.

"Ssa...ya tidak bissa men..nonton per...tunjukan..."

"Karena lapangan sudah penuh sesak? Kemudian kamu dihadang di perbatasan istana?" tanya prajurit menyambung kalimat Balang

Kesimbar. Balang Kesimbar pun mengangguk membenarkan yang dikatakan prajurit. Prajurit-prajurit itu pun saling memandang dan mengangguk. Terlihat mereka membenarkan bahwa kedatangan mereka di tempat itu tidak sia-sia.

"Masih ingat apa yang kamu lakukan di perbatasan istana?"

Mendengar pertanyaan itu, Ibu Balang Kesimbar menatap anaknya. Ia seolah juga seolah ingin mengetahui yang dilakukan anaknya.

"Ssa..ya duduk di tem...bok perbatasan..."

"Apakah kamu yang menggambar tembok perbatasan?" tanya salah seorang prajurit menyambar kalimat Balang Kesimbar.

"Maaf, Tuan...ssayya ti...dak sadar melakukannya." Kalimat itu keluar dari mulut Balang Kesimbar sambil menangis dan bersujud. Berkali-kali ia mengucapkan permintaan maaf. Cukup lama ia menangis karena menyesali perbuatannya. Hingga akhirnya salah seorang prajurit menghampirinya dan membantunya untuk bangun.

"Sang Raja sangat kagum dengan gambar itu. Beliau sangat ingin bertemu dengan orang yang menggambarnya".

Kalimat itu membuat tangis Balang Kesimbar terhenti. Ia seolah tidak memercayai ucapan prajurit. Bagaimana mungkin sang raja menyukai gambar yang tidak sengaja dibuatnya?

Ia juga bukan seorang pelukis. Apa yang yang akan dilakukan sang raja setelah bertemu dengannya?

Berbagai pertanyaan terus menjejali pikiran Balang Kesimbar. Ia tidak menyangka gambar gajah yang dibuatnya bisa menjadikan sang raja tertarik.

"Sekarang juga kau harus ikut kami ke istana".

Balang Kesimbar tidak bisa menolak perintah itu. Setelah meminta restu dan pamit ke ibunya, ia berangkat bersama rombongan prajurit menuju istana. Langkah demi langkahnya diikuti oleh pandangan mata. Untuk kedua kalinya Balang Kesimbar pergi ke istana.

Sebelumnya ia ke istana atas keinginan sendiri untuk menonton pertunjukan. Sekarang ini perjalanannya ke istana karena diminta sang raja.

6. Titah Sang Raja

Suasana lingkungan istana hari itu tidak berbeda dengan hari sebelumnya. Sang raja sedang bertemu dengan beberapa petinggi istana. Perkembangan pencarian orang yang menggambar gajah berkepala tujuh masih menjadi bahan pertemuan. Sang raja sepertinya sudah tidak sabar untuk bertemu dengan orang tersebut.

Sejak pertama kali melihat gambar yang ada di tembok pembatas istana, pikiran sang raja tidak tenang. Ingatan akan gambar itu selalu hadir bersamaan dengan ingatan kepada

putrinya yang hilang. Sang raja merasa heran dengan ingatan yang selalu hadir bersamaan itu.

"Dua minggu lebih saya menunggu, Paman Patih. Bagaimana kabar pembuat gambar gajah berkepala tujuh itu?"

Mendengar pertanyaan itu, patih kerajaan langsung memberikan tanggapan.

"Ampun, Baginda. Prajurit-prajurit sudah disebar ke seluruh pelosok negeri. Mudah-mudahan dalam waktu dekat sudah bisa ditemukan. Berdasarkan laporan dari beberapa prajurit penjaga perbatasan, gambar itu diperkirakan dibuat pada saat acara pertunjukan di lapangan kerajaan."

"Maksud Paman Patih?"

"Ampun, Baginda. Malam itu lapangan penuh sesak. Penanggung jawab keamanan memutuskan menghentikan masuknya masyarakat yang akan menonton. Perbatasan istana adalah tempat penghentian tersebut."

"Paman Patih menduga masyarakat yang dihentikan itu yang menggambar?"

"Begitulah kira-kira, Baginda. Mohon maaf, ini hanya perkiraan awal..."

Bersamaan dengan selesainya kalimat itu, salah seorang prajurit datang memberi laporan.

Laporan yang disampaikan prajurit mengagetkan semua yang hadir dalam pertemuan tersebut.

Sang raja yang memimpin rapat sontak berdiri dari tempat duduknya.

"Segera bawa orang itu masuk!"

Kalimat perintah itulah yang keluar dari mulut sang raja. Orang yang sedang dibicarakan sudah ada di istana. Orang yang menggambar gajah berkepala tujuh. Keinginan raja untuk bertemu sudah membuncah.

Seorang anak beranjak dewasa masuk dibawa dua orang prajurit. Keringat di dahinya terlihat mengalir. Terlihat jelas ia telah melakukan perjalanan jauh. Anak itu menunduk dan memberi hormat.

"Nama kamu siapa?" tanya sang raja yang tidak sabar untuk segera mengetahui.

"Balang Kesimbar, Baginda"

"Apakah benar kamu yang menggambar gajah berkepala tujuh di tembok pembatas istana itu?"

"Ampun, Baginda. Hamba mengaku salah..."

"Jawab...apakah benar kamu yang menggambar?"

"Be...betul..., Baginda."

Mendengar jawaban itu, sang raja yang awalnya berdiri menjadi terduduk di kursinya. Rasa penasarannya yang cukup lama akhirnya terjawab. Gambar yang selama ini dikaguminya sudah diketahui orang yang menggambarnya.

Awalnya sang raja akan merasa puas bertemu dengan Balang Kesimbar, orang yang menggambar gajah berkepala tujuh. Rasa puas

itu ternyata hanya bayangan. Pertemuannya dengan Balang Kesimbar justru menumbuhkan keinginan lain. Bersamaan dengan pertemuan itu, keinginan untuk melihat wujud gajah berkepala tujuh itu menjadi keinginan lain yang tiba-tiba tumbuh dalam dirinya.

Pertanyaan demi pertanyaan dilontarkan sang raja. Balang Kesimbar memberikan jawaban sambil menunduk. Pejabat istana yang ada dalam ruangan itu hanya sebagai pendengar.

"Di mana kamu pernah melihat gajah berkepala tujuh itu?" tanya sang raja sambil menatap tajam Balang Kesimbar.

"Hamba tidak pernah melihatnya, Baginda."

"Kalau kamu tidak pernah melihat, bagaimana kamu menggambar binatang seperti itu?"

"Hamba juga tidak tahu, Baginda."

Mendengar jawaban itu, sang raja seolah tidak percaya. Hasrat untuk melihat wujud nyata dari gajah berkepala tujuh itu mendorong keingintahuanya. Ia kembali menegaskan pertanyaan itu, tetapi jawaban yang sama didapatkan dari Balang Kesimbar.

Sang raja berdiri dari tempat duduknya. Ia terlihat berjalan bolak-balik dari tempat duduknya. Bekali-kali ia menarik napas dalam dan mengeluarkannya dengan pelan. Keinginan melihat wujud gajah berkepala tujuh semakin

membuncah. Dalam benaknya hanya terpikir bagaimana bisa mendapatkan binantang itu. Semakin lama ia bolak-balik, hasrat untuk melihat gajah itu semakin tinggi.

"Kamu harus menemukan gajah berkepala tujuh itu!"

"Tapi..."

"Saya tidak mau tahu, kamu harus bertanggung jawab telah membuat gambar itu!"

Nada tinggi diucapkan sang raja pada kalimat itu. Nada pengucapannya lebih cenderung ke perintah. Perintah seorang raja kepada rakyatnya. Perintah yang wajib dilaksanakan.

"Jika kau tidak menemukan gajah berkepala tujuh itu, kau akan tahu akibatnya!"

Kalimat penutup dari pertemuan itu bak petir menyambar bagi Balang Kesimbar. Tidak pernah dibayangkan pertemuan pertama dengan sang raja akan seperti itu. Gambar yang dibuatnya dengan tidak sengaja ternyata berdampak panjang dan rumit. Gajah berkepala tujuh yang hanya ada dalam imajinasinya ternyata harus ia cari wujudnya.

7. Pertemuan dengan Sang Putri

Pohon-pohon besar mengitari sekeliling Balang Kesimbar. Cahaya matahari hanya bisa menyelinap di antara daun-daunnya. Berada di tengah pohon besar seperti itu menjadikan Balang Kesimbar tidak bisa memperkirakan pagi, siang, atau sore.

Berbulan-bulan Balang Kesimbar telah berjalan. Tak terhitung berapa hutan dan gunung telah dilaluinya. Semenjak ia meminta izin kepada ibunya untuk pergi melaksanakan perintah raja, kakinya terus dilangkahkan. Tidak ada tempat pasti yang dituju. Hanya hati nuraninya yang

menjadi panduan. Kemana nurani mengajak, ke situlah langkah diarahkan.

Ibu Balang Kesimbar sebenarnya berat melepas kepergian anaknya. Namun, perintah raja adalah titah yang tidak bisa ditolak. Orang-orang yang ada di kampung pun tidak menyangka Balang Kesimbar diberikan tugas berat. Tugas mencari gajah berkepala tujuh itu bagi mereka sangat tidak masuk akal.

Balang Kesimbar terus melangkahkan kakiknya. Semak-semak yang menghalangi langkahnya disibak dengan batang kayu yang dibawanya. Kali ini Balang Kesimbar memasuki suasana hutan yang berbeda dengan hutan-hutan sebelumnya. Hutan yang dimasukinya kali

ini terasa lebih sunyi. Sejak memasuki hutan ini, suara-suara binatang tidak didengar.

Entah mengapa nurani Balang Kesimbar mendorongnya untuk terus memasuki hutan itu. Semakin ke dalam, hutan itu terasa semakin sunyi. Balang Kesimbar terus melangkah hingga akhirnya terhenti. Sayup-sayup terdengar suara.

"Tok tok....tok tok..."

Balang Kesimbar mencoba memperkirakan arah suara itu. Sumber suara itu ternyata berada di arah depannya. Ia kemudian berjalan mencari sumber suara. Semakin lama suara itu semakin terdengar jelas.

Balang Kesimbar menyibak semak yang sangat rimbun. Betapa kagetnya ketika dilihatnya

sesosok perempuan yang sedang duduk menenun.

Ternyata suara yang dari tadi didengarnya bersumber dari alat menenun yang digunakan perempuan itu.

Menemukan sesosok perempuan di tengah hutan sepi menjadi pertanyaan dalam diri Balang Kesimbar. Lama ia bersembunyi sambil bertanya-tanya apakah wanita itu manusia atau mahluk halus. Selama beberapa saat Balang Kesimbar memperhatikannya, tak ada seorang pun yang menemaninya. Siapa perempuan itu sebenarnya?

Rasa penasaran mendorong Balang Kesimbar mendekat. Ia melangkah dengan pelan. Sosok perempuan yang belum menyadari keberadaannya terus saja menenun. Ketika sudah

berada dalam jarak dekat, Balang Kesimbar mencoba mendehem. Sosok perempuan itu langsung kaget dan berbalik. Ia ternyata perempuan yang sangat cantik dengan rambut terurai.

"Kamu...kamu siapa?" tanya perempuan itu sambil melihat ke kiri dan ke kanan. Ia sepertinya mengkhawatirkan sesuatu.

"Saya Balang Kesimbar..." jawab Balang Kesimbar memperkenalkan diri. Ia menceritakan perjalanannya hingga sampai di tempat itu. Mulai dari keinginannya menonton pertunjukan sampai perintah untuk mencari gajah berkepala tujuh. Semua diceritakan Balang Kesimbar dengan lancar, tanpa ada yang tersisa.

"Saya tinggal di sini sudah lama. Di sini saya bersama seorang raksasa yang telah menculikku dari istana."

Perempuan yang ternyata seorang putri raja tersebut menceritakan awal mula ia sampai di tempat itu. Ia ternyata diculik oleh seorang raksasa yang ingin memiliki anak. Raksasa itu merawat dan menjaganya dengan baik, termasuk menyediakan segala yang diinginkannya. Meskipun demikian, rasa rindu untuk bertemu orang tuanya tak tertahankan.

Balang Kesimbar dan sang putri terus saling menceritakan perjalanan hidup masing-masing. Keduanya baru pertama bersua, tapi merasa seperti sahabat yang lama tidak bertemu.

Sang putri ingin kabur dari raksasa untuk menemui keluarganya. Balang Kesimbar ingin mendapatkan gajah berkepala tujuh untuk dipersembahkan kepada sang raja. Dari keinginan masing-masing itulah mereka membuat kesepakatan. Balang Kesimbar akan membantu sang putri kabur dari tempat itu. Sang putri pun akan membantu Balang Kesimbar dengan memanfaatkan raksasa.

Setelah kesepakatan itu didapat, terdengar suara tawa menggelegar dari arah kejauhan. Sang putri mengetahui bahwa raksasa akan datang. Ia kemudian meminta Balang Kesimbar segera bersembunyi di tempat yang aman.

"Ha...ha...haa..., putriku kau sedang apa?"

"Saya sedang menenun, Bapak."

"Ha...ha...ha...kau memang putriku yang rajin, tapi...." Raksasa menengok ke kiri dan ke kanan sambil mengembang-ngempiskan hidungnya.

"Tapi apa, Bapak?" Kata sang putri sambil melepaskan tenunannya kemudian mendekati raksasa. Sang putri sepertinya sudah mengetahui kehadiran manusia lain di tempat itu.

"Aumm...saya seperti mencium bau manusia...."

"Saya kan manusia, Bapak. Wajar kalau Bapak mencium bau manusia."

"Tapi..."

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

"Sudahlah, Bapak. Hanya saya dan Bapak yang ada di sini." Kata sang putri mengalihkan perhatian raksasa. Ia kemudian mendekat sambil memijit kaki raksasa.

"Bapak..., boleh saya meminta sesuatu?"

"Oh...anakku, tidak ada kata *tidak* buatmu. Apa yang kamu inginkan?"

"Entah mengapa, saya ingin memiliki panah tiga busur sebagaimana yang dulu Bapak ceritakan."

"Panah tiga busur? Panah hujan, angin, dan api?"

"Betul, Bapak."

"Untuk apa senjata itu, Anakku?"

"Saya hanya ingin memilikinya, Bapak."

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

"Jika keinginanmu seperti itu, Bapak akan mencarikan sekarang juga."

Raksasa segera terbang melesat. Ia hanya menyisakan angin bagi sang putri yang segera memanggil Balang Kesimbar untuk keluar dari persembunyian.

"Mengapa sang putri meminta panah?" tanya Balang Kesimbar yang keluar dari persembunyiannya.

"Kita harus membawa senjata untuk kabur. Setelah itu, baru saya meminta untuk dicarikan gajah berkepala tujuh itu."

Balang Kesimbar baru memahami arah pikiran sang putri. Setelah beberapa saat berbicara mematangkan rencananya, Balang

Kesimbar kembali memasuki persembunyiannya.

Tidak beberapa lama, suara tawa raksasa kembali terdengar menggelegar.

"Hua...ha...ha... Anakku, aku datang membawakan senjata yang kamu minta."

Sang putri segera menyambut kedatangan raksasa. Wajah bahagia terlihat dari wajahnya. Segera diambilnya panah yang memiliki tiga busur itu. Dipeluk dan ditimangnya di depan raksasa. Raksasa terlihat gembira melihat tingkah sang putri.

"Bapak pasti lelah mencari senjata ini."

"Demi kebahagiaanmu, Anakku. Rasa lelah itu tidak akan ada artinya."

Mendengar kalimat itu, sang putri tersenyum bahagia. Ia kembali memperhatikan panah yang ada di tangannya. Dibelainya panah itu, kemudian ia menerawangkan pandangannya. Ia terdiam beberapa saat.

"Mengapa kamu seperti itu, Anakku?"

"Panah ini sudah kudapatkan, tapi..." jawab sang putri yang tanpa menengok raksasa. Pandangannya masih belum berpindah dari sudut sebelumnya.

"Tapi apa, Anakku?"

"Saya membayangkan memagang panah ini di atas punggung gajah."

"Bukankah di tempat ini banyak gajah yang bisa kamu naiki?"

"Gajah yang saya maksud...."

"Gajah apa, Anakku? Jangan ragu-ragu mengatakan pada bapakmu ini."

"Gajah berkepala dan berekor tujuh dengan gading panjang berwarna putih."

Raksasa terdiam mendengar kalimat terakhir sang putri. Ia merasa tidak pernah menceritakan jenis binatang seperti itu kepadanya. Samar-samar timbul rasa curiga dalam dirinya. Kecurigaan itu semakin kuat ketika ia masih merasa mencium bau manusia lain di tempat itu.

"Siapakah yang memberitahumu tentang binatang itu?" tanya raksasa penuh selidik.

"Tidak ada, Bapak...."

"Mungkin penciumanku benar, ada manusia lain di tempat ini."

Sang putri merasa kaget dengan kalimat raksasa itu. Meskipun begitu, ia mencoba menyembunyikan kekagetannya. Dipandangnya mata raksasa itu sejenak kemudian dibelakanginya. Itu dilakukan agar raksasa tidak membaca pikirannya.

"Berarti Bapak sudah tidak mempercayaiku lagi..."

"Bukan begitu, Anakku."

Mendengar jawaban itu, sang putri merasa menang. Ia berpura-pura ngambek untuk pergi meninggalkan raksasa.

"Tunggu...tunggu..., Anakku. Baiklah..., saya akan mencarikan gajah yang kamu inginkan".

Tanpa menunggu jawaban sang putri, raksasa itu melesat terbang. Bersamaan dengan itu, sang putri menarik napas lega. Hampir saja sandiwaranya diketahui oleh raksasa. Kembali dipanggilnya Balang Kesimbar untuk keluar dari persembunyiannya.

Balang Kesimbar dan sang putri mengemas barang-barang yang akan dibawa kabur. Kepergian raksasa yang lebih lama dari sebelumnya membuat mereka leluasa untuk memikirkan barang-barang yang akan dibawa. Setelah semua dirasa cukup, Balang Kesimbar kembali ke tempat persembunyiannya.

Beberapa lama Balang Kesimbar dalam persembunyian, terdengarlah suara angin menderu. Suara itu adalah pertanda kedatangan raksasa. Tidak seperti sebelumnya, raksasa itu tidak memberikan tanda kedatangannya dengan tawa.

Sang putri segera mempersiapkan diri menyambut kedatangan raksasa. Ia duduk di dekat alat tenun sambil memegang panah beserta tiga busurnya. Dilihatnya kedatangan raksasa dengan wajah bahagia.

"Anakku, ini gajah berkepala tujuh yang kamu minta" kata raksasa yang terlihat sangat letih. Dilepaskannya binatang itu di depan sang putri.

"Kamu tidak perlu khawatir karena aku sudah menjinakkannya. Binatang itu akan mengikuti semua perintahmu."

"Terima kasih, Bapak. Bapak pasti capek menaklukkan binatang ini. Mungkin Bapak perlu istirahat."

"Betul sekali, Anakku. Kali saya memerlukan istirahat panjang."

Setelah mengucapkan kalimatnya, raksasa itu merebahkan diri dan langsung tertidur dengan pulasnya. Sang putri memberi isyarat kepada Balang Kesimbar untuk keluar dari persembunyiannya. Mereka kemudian bergegas menaiki gajah berkepala tujuh lalu memerintahkannya untuk terbang dengan cepat.

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

8. Pertarungan dengan Raksasa

Gajah berkepala dan berekor tujuh terbang dengan kecepatan sangat tinggi. Balang Kesimbar dan sang putri yang berada di atas punggungnya merasakan angin begitu kencang menerpa wajah. Satu dua kali mereka melihat ke belakang. Khawatir raksasa akan mengejar.

"Apakah arah kita sudah benar?" tanya sang putri kepada Balang Kesimbar.

"Posisi di atas ini membuat kita tidak bisa mengetahui arah. Mungkin gajah ini bisa mengetahui arah tujuan".

Sang putri menerima usul Balang Kesimbar. Ia memberitahukan lokasi yang tujuan kepada

gajah bermata tujuh. Gajah itu meraung sambil mengangguk. Bersamaan dengan itu, sang gajah menggeser arah terbangnya agak ke kanan. Sang putri dan Balang Kesimbar pun merasa lega. Mereka yakin gajah yang mereka tunggangi mengetahui arah yang dituju.

"Tunggu...kalian jangan lari..."

Balang Kesimbar dan sang putri kaget mendengar suara itu. Suara yang sangat mereka kenal. Suara raksasa yang sedang mengejar. Mereka melihat ke belakang dan memang raksasa terlihat terbang mengejar.

Sang putri meminta Balang Kesimbar mengambil panah beserta salah satu anaknya. Balang Kesimbar kemudian mengarahkan panah

tersebut ke raksasa. Anak panah melesat mendekati raksasa kemudian berubah menjadi angin yang sangat kencang. Beberapa saat raksasa terombang-ambing tertiup angin kencang itu.

Gajah berkepala tujuh kembali melesat meninggalkan raksasa. Balang Kesimbar dan sang putri pun sedikit merasa lega. Sosok raksasa sudah tidak terlihat di belakang mereka.

Rasa lega itu tidak berlangsung lama. Auman raksasa terdengar sangat kencang. Bulu kuduk Balang Kesimbar sampai bergidik mendengarnya. Mereka kembali menengok ke belakang dan terlihat raksasa sedang mengejar. Kembali Balang Kesimbar mengambil satu anak panah.

Anak panah itu melesat dari busurnya kemudian membentuk hujan lebat di depan raksasa. Pandangan raksasa tertutup hujan itu. Raksasa kembali terdiam karena tidak tahu arah.

Gajah yang berkepala tujuh segera melesat menjauhi raksasa. Balang Kesimbar dan sang putri menengok ke belakang. Sosok raksasa sudah tidak terlihat lagi. Kesempatan itu betul-betul mereka manfaatkan. Diperintahkannya gajah untuk terbang lebih cepat.

Meskipun sosok raksasa tidak terlihat, Balang Kesimbar dan sang putri masih khawatir. Sang putri tahu kekuatan luar biasa yang dimiliki raksasa. Ia memperkirakan pengaruh panah hujan bagi raksasa hanya sementara. Dimintanya

Balang Kesimbar mempersiapkan anak panah yang terakhir, panah api.

Perkiraan sang putri memang tepat. Auman keras raksasa kembali terdengar. Sosoknya sudah terlihat. Semakin lama semakin dekat dengan gajah berkepala tujuh. Balang Kesimbar kembali mengarahkan panahnya. Ia berharap panah terakhir ini bisa membinasakan raksasa.

Panah api melesat dari busurnya kemudian menancap tepat di dada raksasa. Bersamaan dengan itu, anak panah itu berubah menjadi api kemudian membakar tubuh raksasa. Raksasa itu kemudian berteriak kepanasan. Karena hangus terbakar, raksasa itu akhirnya tewas.

9. Pertemuan yang Dinantikan

Gajah berkepala tujuh terbang dengan tenang mengitari bumi. Kini ia telah memasuki lingkungan yang dipenuhi penduduk. Tidak seperti sebelumnya, lingkungan yang dilewati sekarang ini terlihat banyak bangunan. Lingkungan itu terlihat lebih tertata dan asri.

"Sepertinya kita sudah memasuki wilayah istana" kata Balang Kesimbar yang mencoba mengenali lingkungan di bawahnya.

"Betulkah...?" Sang putri menanggapi informasi dari Balang Kesimbar.

"Sebaiknya kita turun menghadap sang raja untuk memperlihatkan gajah berkepala tujuh ini."

"Bagaimana dengan diriku?"

"Setelah memperlihatkan sosok gajah berkepala tujuh kepada sang raja, kita mencari kerajaan tempat orang tua sang putri memerintah".

Sang putri menerima usul Balang Kesimbar. Gajah berkepala tujuh kini sudah terbang di atas istana. Binatang itu kemudian turun tepat di lapangan yang berada tepat di tengah lingkungan istana. Suasana riuh tak bisa terhindarkan. Orang-orang terpana melihat keberadaan gajah berkepala dan berekor tujuh.

Di tengah riuh orang-orang, sang putri memerhatikan lingkungan sekitar. Ia merasa

tidak asing dengan lingkungan itu. Suasana riuh seolah tidak diperhatikannya.

"Apa yang Tuan Putri perhatikan?"

"Saya sepertinya mengenal lingkungan ini."

"Maksud Tuan Putri...?"

Belum selesai pertanyaan Balang Kesimbar, seseorang datang dari tengah kerumunan. Orang itu dikawal oleh beberapa prajurit.

"Paman Patih..."

Sang putri sontak memanggil orang yang datang itu. Orang yang ternyata patih kerajaan itu kaget dirinya dipanggil. Balang Kesimbar pun tidak kalah herannya.

"Sang Putri..., sang putri telah kembali"

Mendengar kalimat itu, orang-orang memerhatikan. Semua seolah-olah mengingat wajah sang putri. Setelah hilang beberapa tahun, orang-orang lebih banyak melupakan wajahnya.

Kini, sang putri yang telah lama hilang telah kembali.

Sang putri langsung dibawa memasuki istana. Di dalam sudah ada sang raja bersama permaisuri.

"Ayahanda...."

Sang putri langsung berlari memeluk lutut sang raja, ayahandanya. Sang raja yang tidak pernah menduga kedatangan putri pun kaget. Begitu pula dengan permaisuri. Mereka bertiga berpelukan disertai tangis bahagia.

Pemandangan itu membuat haru semua orang yang hadir.

"Anakku, bagaimana kamu bisa kembali lagi. Siapa yang telah berjasa besar menyelamatkan dan mengantarmu pulang?"

Mendengar pertanyaan itu, sang putri mengusap air matanya. Ia menengok ke belakang kemudian melihat satu per satu orang yang ada dalam ruang istana itu.

"Paman Patih, di mana Balang Kesimbar?"

"Balang Kesimbar? Berarti kamu ke sini bersama Balang Kesimbar?" tanya sang raja begitu mendengar nama Balang Kesimbar disebut. Ia mengingat perintah yang diberikan kepada anak tersebut. Tanpa menunggu lama,

sang raja memerintahkan agar Balang Kesimbar dibawa masuk.

"Balang Kesimbar, apakah kamu sudah mendapatkan gajah berkepala tujuh itu?" tanya sang raja begitu melihat Balang Kesimbar di hadapannya.

"Hamba Baginda. Binatang itu sudah ada di luar."

"Binatang itulah yang kami gunakan untuk sampai di tempat ini, Ayahanda." Sang putri menyela begitu mendengar ayahandanya menyebut gajah berkepala tujuh.

Mendengar informasi dari anaknya, sang raja langsung melangkah ke luar istana. Ia sudah tidak sabar melihat gajah berkepala dan berekor

tujuh itu. Sang raja ternganga setelah melihat binatang itu. Binatang yang sebelumnya hanya ada dalam lukisan, kini sudah berada di hadapannya. Dibelainya binatang itu sambil mengamatinya.

"Balang Kesimbar, kau sudah melaksanakan perintah dengan baik. Bukan hanya itu, kau juga telah menyelamatkan dan membawa anakku pulang" kata sang raja.

Demikianlah, seluruh isi kerajaan diliputi kegembiraan. Kembalinya sang putri membuat keluarga kerajaan sangat bersyukur. Sang raja baru mengetahui maksud mimpinya yang dahulu. Mimpi untuk mengadakan pertunjukan kemudian pertemuannya dengan Balang Kesimbar.

Rangkaian peristiwa itu merupakan jalan untuk menjadikan anaknya kembali berkumpul di kerajaan.

Setelah peristiwa itu, raja mengangkat Balang Kesimbar sebagai pengawal istana. Hubungannya yang dekat dengan sang putri telah mendorong sang raja untuk menikahkan mereka. Balang Kesimbar pun diangkat menjadi raja dan hidup bahagia bersama sang putri.

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT